

**PERJUANGAN MASYARAKAT KERINCI
MENENTANG KOLONIALISME
BELANDA 1901-1942**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar SI
Sarjana Pendidikan (SP.d) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



**PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan Ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Aldi mizwan

NIM : 1800887201015

Jurusan : Pendidikan Sejarah

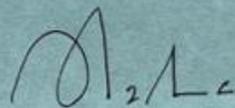
Judul skripsi : Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda 1901-1942

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan

Jambi, 4 September 2023

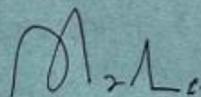
Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



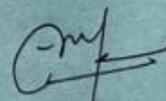
Siti Heidy Karmela, S.Si., MA

Pembimbing 1



Siti Heidy Karmela, S.Si., MA

Pembimbing 2



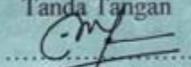
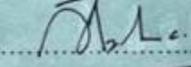
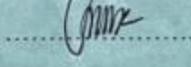
Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Dan Diangkat Oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Senin
Tanggal : 4 September 2023
Jam : 14.00-16.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Ulul Azmi, S.Pd, M.Hum	Ketua Penguji	
2.	Siti Heidi Karmela, SS.,MA	Sekretaris	
3.	Ferry Yanto S.Pd., M.Hum	Penguji Utama	
4.	Nur Agustiningsih, M.Pd	Penguji	

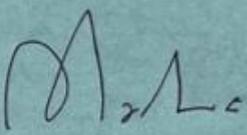
Disahkan oleh

Dekan

Ketuga Program Studi




Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd



Siti Heidy Karmela, S.Si., MA

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aldi Mizwan
NIM : 1800887201015
Tempat dan Tanggal lahir : Lolo Kecil, 17 Mei 2000
Jenis kelamin : Laki-laki
Program studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri dan bukan merupakan hasil sendiri dan bukan merupakan hasil buatan orang lain, Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti buatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademi dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jambi, 4 September 2023

Saya yang Menyatakan



Aldi Mizwan

1800887201015

MOTTO

“Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka tuntutkah ilmu, barangsiapa yang ingin kebahagiaan akhirat tuntutlah ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya tuntutlah ilmu pengetahuan”

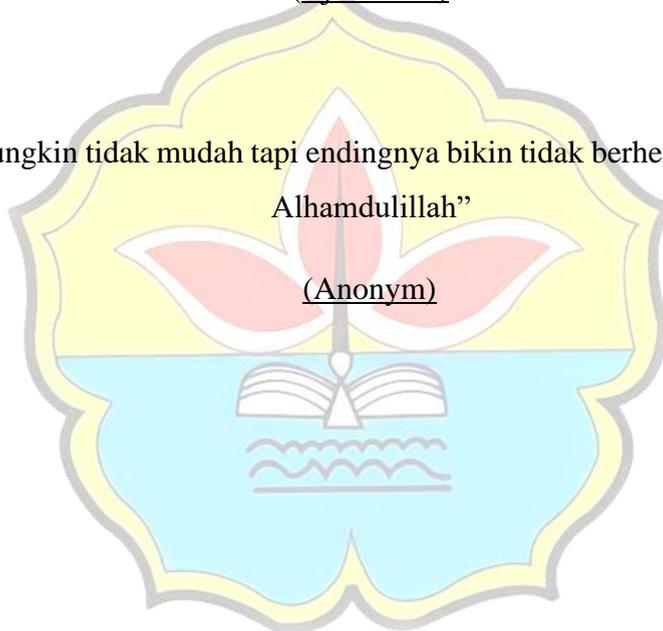
(Rasulullah SAW)

“Terkadang yang kamu butuhkan bukanlah seseorang yang pintar menasihati, tapi seseorang yang tulus mendengarkan dan memahami”

(Bj Habibie)

“Proses mungkin tidak mudah tapi endingnya bikin tidak berhenti mengucapkan Alhamdulillah”

(Anonym)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Terimakasih kepada diri sendiri yang bisa melewati semua rintangan yang di hadapi selama ini.

Terimakasih juga untuk kedua dosen pembimbing saya Siti Heidy Karmela, S.Si.,Ma. Sebagai pembimbing skripsi I saya dan juga bapak Ulul Azmi, S.pd.,M.Hum.

Sebagai pembimbing skripsi II yang sudah membimbing saya selama ini baik di masa kuliah maupun di masa penulisan skripsi saya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk abak **Rabuan** dan mak **Mispa Endri** dan juga jajaran keluarga yang telah mengisi dunia saya dengan banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya.

Mak dan abak telah melalui perjuangan dan rasa sakit, tapi saya berjanji tidak akan membiarkan itu sia-sia. Saya akan selalu memberikan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang di berikan.

Terimakasih atas semua cinta yang telah abak dan mak berikan kepada saya selama ini.

Tidak bisa di pungkiri juga bahwa di setiap langkah langkah penulisan skripsi saya tidak lepas dari dorongan dan masukan dari teman-teman maupun sahabat saya Nur Abror Ramadhani, Yolanda Wulandari dan teman satu kelas, dll yang selalu mensupport saya selama ini. Tanpa inspirasi, dorongan dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya tanpa kalian mungki bukan siapa-siapa saat ini.

Skripsi ini kupersembahkan juga untuk calon istri saya **Rabia Surya Mauna** yang selalu mensupport positif disetiap langkahku. Kamu adalah bidadari tak bersayap

yang saya temui, sosok orang yang selalu menyayangi saya, yang selalu memperhatikan saya, dan selalu baik kepada saya, meskipun kamu telah melakukan banyak hal yang luar biasa bagi saya, saya ingin mengucapkan terimakasih banyak, terimakasih di antaranya salah satu terimakasih atas kehadiranmu dalam hidupku.



ABSTRAK

Aldi Mizwan. (2023). *Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda 1902-1942*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Pembimbing I: Siti Heidy Karmela, S.Si.,Ma. Pembimbing II: Ulul Azmi, S.pd.,M.Hum.

Kata Kunci: “Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda 1901-1942: Sebuah analisis sejarah”

Abstrak:

Skripsi ini membahas tentang perjuangan masyarakat Kerinci menentang penjajahan Belanda pada masa Kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kerinci mengorganisir dan melawan Kolonial Belanda, serta dampak perjuangan tersebut terhadap pembangunan sosial, ekonomi dan politik di wilayah Kerinci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti arsip, laporan sejarah, buku dan wawancara, berkonsultasi dengan sejarawan lokal.

Skripsi ini akan membahas tentang konteks sejarah di balik penjajahan Belanda di wilayah Kerinci, termasuk faktor politik, ekonomi, dan sosial yang mempengaruhi hubungan masyarakat Kerinci dengan penjajah. . Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk protes yang dilakukan masyarakat Kerinci, baik berupa perlawanan bersenjata maupun taktik non-kekerasan seperti sabotase ekonomi dan perlawanan budaya. Melalui analisis sejarah yang mendalam, Skripsi ini akan mengidentifikasi tokoh dan kelompok kunci yang berperan penting dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda di Kerinci. Lebih lanjut, Skripsi ini juga akan memaparkan upaya kolonial Belanda dalam meredam perlawanan, serta reaksi dan strategi masyarakat Kerinci dalam menghadapi tindakan represif tersebut.

Hasil penelitian ini akan membantu untuk lebih memahami perjuangan masyarakat Kerinci melawan penjajahan Belanda, serta dampaknya terhadap

perkembangan wilayah Kerinci pasca masa penjajahan. Kajian ini juga akan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai perlawanan penduduk lokal terhadap kolonialisme di wilayah yang belum banyak dijelajahi dalam sejarah Indonesia.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis hatur kehadirat Allah SWT, Karena atas limpahan kesehatan, kekuatan, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ **Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda 1902-1942** “. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi srata S1 di Universitas BatangHari Jambi guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas BatangHari Jambi.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta kerja sama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih yang hormat penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., M.B.A selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdul Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibuk Siti Heidy Karmela, S.Si.,Ma. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang selalu memberikan masukan, ilmu – ilmu dan motivasi di bidang akademik maupun non – akademik.
4. Ibuk Siti Heidy Karmela, S.Si.,Ma juga sebagai dosen pembimbing I Skripsi ini yang telah sebaik mungkin membimbing proses penulisan, penelitian, selalu sabar, tabah dan berusaha melakukan yang terbaik untuk setiap proses penulisan dan membimbing tugas akhir ini untuk selesai dengan semaksimal mungkin mengarahkan di antara kekurangan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Bapak Ulul Azmi, S.pd.,M.Hum. sebagai dosen pembimbing II Skripsi ini yang telah memberikan dukungan serta arahan yang sangat berharga bagi penulis. Penulis sangat berterima kasih, semoga ilmu dan apa yang beliau berikan berguna untuk hal yang akan datang .
6. Bhakti Penulis hanturkan buat Abak dan Mak tercinta, yang selalu mendoakan yang terbaik untuk saya sampai sejauh ini melati rintangan yang dihadapi.

7. Terima Kasih buat sahabatku seperjuangan, Nur Abror Ramadhani, Yolanda Wuldandari dan Rabia Surya Mauna yang selalu mensupport dan meberi masukan terbaik.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan oleh penulis untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.



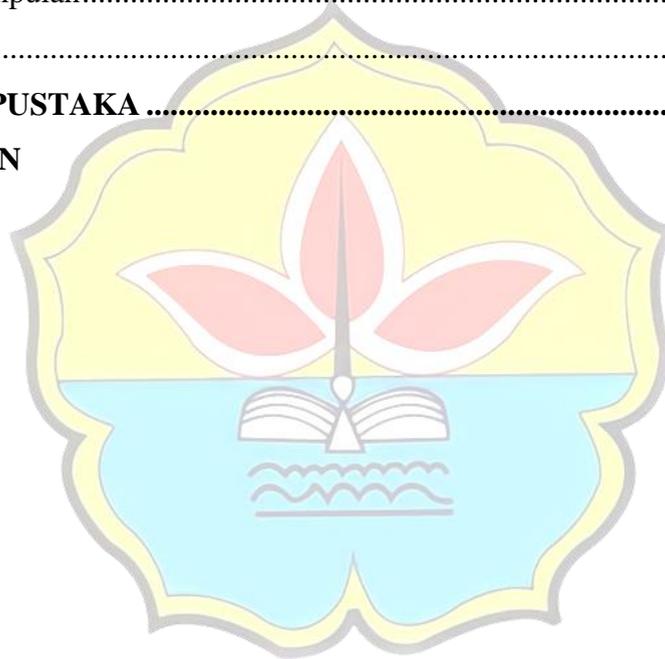
Jambi, 4 September 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Tinjau Pustaka	4
1.6 Metode Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kabupaten Kerinci	8
2.1.1 Letak Geografis	8
2.1.2 Sosial Budaya Kerinci	10
2.1.3 Keadaan Ekonomi.....	12
2.1.4 Keagamaan	14
2.1.5 Politik dikerinci	15
BAB III. ISI	19
3.1 Kedatangan Belanda di Kerinci	19
3.1.1 Awal Kedatangan Belanda	19
3.1.2 Perjuangan Pulau Tengah Melawan Belanda	22
3.1.3 Perjuangan Dusun Lolo Lempur Melawan Belanda	27
3.1.4 Perjuangan Daerah Mudik Menentang Belanda.....	31
3.2 Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme	33

3.2.1 Belanda Periode Kolonial di Indonesia.....	33
3.2.1.1 Masuknya Kolonial Belanda ke Indonesia.....	33
3.2.1.2 Pentingnya Indonesia Sebagai Jajahan Belanda.....	34
3.3 Penjajahan Kolonial di Kerinci.....	36
3.3.1 Penaklukan Awal.....	36
3.3.2 Dampak dari Masyarakat Kerinci	37
3.4 Perlawanan Masyarakat Kerinci Melawan Kolonial	38
3.4.1 Perlawanan Awal terhadap Kolonial	38
3.4.2 Perlawanan Akhir terhadap Kolonial	41
BAB V. PENUTUP	43
4.1 Kesimpulan.....	43
4.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1.....	47
Gambar 2.....	48
Gambar 3.....	49
Gambar 4.....	49
Gambar 5.....	50
Gambar 6.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran kolonialisme di Indonesia berawal dari perjanjian London antara Inggris dan Belanda, Inggris harus menyerahkan wilayah Indonesia kepada pihak Belanda sebagai tukaran daerah Malaka dan Ceylon. Pada tanggal 22 Mei 1891 secara resmi berkuasanya pihak Belanda atas wilayah pantai barat Sumatera. Hingga abad ke-20, ada beberapa wilayah yang belum ditaklukkan oleh Belanda seperti Kerinci. Wilayah Kerinci, terletak di dataran tinggi Sumatera bagian tengah, merupakan salah satu daerah yang tetap berdaulat hingga abad ke-20 (Jamal Mirdad dkk, 2019:169).

Periode kolonial merupakan babak kelam bagi perjalanan sejarah panjang Indonesia. Terbentangnya selimut kolonialisme di beberapa daerah menyebabkan terjadinya krisis sosial, ekonomi dan moral yang berkepanjangan. Kepongahan orang Kulit Putih telah melucuti kewibawaan serta martabat anak bangsa, lantas mencampakkan penduduk Kepulauan ke jurang tak berdasar. Di balik perilaku buruk itu nyatanya sebagian kelompok rakyat tetap berhasil mengibar kanpanji-panji kemerdekaannya, meskipun tidak sedikit panji yang kemudian jatuh diterpa badai serangan yang tidak berimbang. Salah satu daerah yang menyimpan perbendaharaan ini adalah Kerinci (Johan Wahyudi, 2017:1).

Sebagai wilayah yang masih berdaulat, selain karena faktor geografis yang berada dalam pedalaman Kerinci juga dalam sistem pemerintahan tidak dipimpin oleh raja baik di barat maupun di wilayah timur. Dalam kehidupan bermasyarakat Kerinci dipimpin oleh kepala-kepala rakyat yang disamakan sebagai pemimpin yang membentuk dan menjalankan aturan di tengah

masyarakat. Semua perkara yang terjadi di dalam negeri semuanya akan di musyawarahkan di rumah adat dan semua keputusan berada di tangan depati termasuk ketika adanya perintah akan kedatangan belanda ke Kerinci.

Di samping itu selain depati, ulama juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur sistim yang berada di tengah masyarakat. Oleh karena itu di sisi lain peran kaum ulama di dalam masyarakat Kerinci sangatlah penting karena kaum ulama merupakan suatu simbol pemersatu, ia menjadi panutan dan tempat menyelesaikan semua permasalahan yang berkaitan dengan syarak di tengah masyarakat. Keberadaan ulama di Kerinci tidak hanya persoalan agama saja, kaum ulama juga dijadikan guru dalam pendidikan beragama islam di Kerinci (Jamal Mirdad dkk, 2019:171).

Hal tersebut diatas, terlihat dengan adanya keputusan bersama untuk mengadakan perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda yang terdiri dari lapisan masyarakat kerinci. Contoh kasus seperti halnya di masjid Keramat, laskar yang sudah di bentuk dibekali dengan semangat spritual, semangat spritual sangat di butuhkan dalam medan pertempuran baik skala kecil maupun berskala besar (Jamal Mirdad dkk 2019:6).

Perjuangan masyarakat kerinci terhadap kolonialisme dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat kerinci yang tergabung dalam laskar-laskar pejuang. Laskar-laskar tersebut dipimpin oleh depati (kaum adat), ulama dan hulu balang. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian tentang Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda dari Tahun 1901 sampai dengan 1942.

1.2 Pembatasan dan Rumusuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis perlu memberi batasan penelitian tersebut. Adapun batasan temporar dalam penelitian ini yaitu dari tahun 1901-1942. Tahun 1901 dijadikan sebagai batasan awal karena pada tahun tersebut Belanda memasuki wilayah Kerinci. Sementara itu batasan akhir dalam penelitian ini adalah 1942, dimana pada tahun tersebut merupakan Sedangkanbatasan Spasial dari penelitian ini adalah Kerinci (Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh saat ini). Dengan demikian rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan Masyarakat Kerinci Dalam Menentang Kolonialisme Belanda?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah diketahui permasalahan dalam penelitian ini maka penulis dapat menguraikan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perjuangan Masyarakat Kerinci dalam menentang Kolonialisme Belanda dari tahun 1901 sampai dengan tahun 1942.

1.4 Kerangka Konseptual

Kerangka tkonseptual dibutuhkan oleh peneliti untuk menusuri permasalahan penelitian dengan lebih terperinci. Adapun kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep Perjuangan dan Nasionalisme. Perjuangan menurut *KBBI* (Sugono, 2008 :1152) Perjuangan merupakan suatu perkelahian untuk merebutkan sesuatu perjuangan. Sedangkan menurut Soekanto (2009 :212) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi suatu pengantar*, menyatakan

bahwa perjuangan merupakan seseorang yang menduduki sebuah posisi didalam lingkungan masyarakat perlu untuk menjalankan perjuangannya.

Sementara itu Nasionalisme timbul sejak revolusi Prancis, sebagai respon kepada kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil memperluas penetrasi kekuasaannya hingga berbagai belahan bumi. Dengan mempunyai slogan “ *liberte, egalite, fraternite*”, dengan Nasionalisme menjadi ideologi baru yang paling penting dan disejajarkan dengan demokrasi. Nasionalisme bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Muliana mengartikan Nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat Nasional. (Menurut Hara (2000), Nasionalisme juga mencakup suatu konteks persamaan yang lebih luas tentang sebuah keanggotaan dan kewarganegaraan dari seluruh kelompok etnis budaya dalam suatu bangsa. (Anggraeni Kusuma Wardani dkk, 2004:63-66)

1.5 Tinjau Pustaka

Sejauh ini sudah cukup banyak karya-karya yang mengupas Depati Parbo dan perjuangan rakyat Kerinci menghadapi Belanda baik itu Jurnal ilmiah maupun artikel online yang penulis temukan. Namun jarang sekali ada yang menulis khusus Skripsi yang membahas perjuangan masyarakat kerinci menentang Kolonialisme Belanda. Adapun karya-karya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Dalam Jurnal Johan Wahyudi yang berjudul “*Perlawanan Depati Parbo Di Mata Kolonialis Belanda di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal*”. Dalam jurnal ini melihat bagaimana ketakutan dan ancaman bagi Belanda terhadap Depati Parbo. Perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian penulis adalah fokus perlawanan. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada masyarakat beserta tokoh tokoh yang terlibat dalam menentang kolonial di kerinci. Jurnal ini

membantu penulis melihat secara umum pola perlawanan dan para tokoh-tokoh terlibat yang akan penulis uraikan.

Dalam tinjauan pustaka yang membahas Kerinci penulis mengambil tinjauan dari tulisan Jamal Mirdad yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda” Tulisan ini diterbitkan dalam Jurnal pada IAIN Bengkulu Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam tulisan ini melihat bagaimana perjuangan rakyat kerinci dan masjid sebagai basis perlawanan. Dalam tulisan ini membantu penulis melihat pola perjuangan dari rakyat Kerinci pada masa itu.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan dalam metode sejarah yang terjadi yaitu, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Histiografi (Kuntowijoyo 1992:92). Untuk pengumpulan data menggunakan tulisan maupun lisan kemudian di analisa dan di interpretasikan ke dalam sebuah tulisan sejarah.

Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang artinya menemukan. Dapat di pahami bahwa Heuristik adalah tahapan penelitian untuk mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber data yang sesuai dengan peristiwa sehingga menjadi penelitian yang relevan (Laksono, 2018:94).

Sumber dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer di perlukan berupa arsip tentang Perjuangan Masyarakat Kerinci seperti koran, surat-surat dan laporan pemerintah hindia belanda. untuk sumber sekunder sendiri terdiri dari buku, jurnal, laporan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber dari sekunder ini bisa di dapatkan dengan wawancara dengan tokoh-tokoh adat, alim ulama, dan keluarga maupun sejarawan lokal yang lebih mendalami hal tersebut.

Kririk sumber

Kritik adalah suatu usaha untuk menganalisa atau menyeleksi kesahan

sumber untuk melakukan penelitian. Maka di lakukan penyelesaian data akurat atau tidak dari segi fisik maupun isi agar bisa untuk di pertanggung jawabkan (Dudung Abdurahman, 1999:11).

Setelah di kumpulkan dengan berupa lisan maupun untuk tulisan di lakukan selanjutnya dengan kritik intern dan ekstern terhadap data yang berkaitan. memeriksa data satu sama lainnya untuk memberikan penjelasan dari data tulisan atau lisan (Nordholt dan Purwanto, 2008:92). Narasumber di dalam penelitian ini diambil jika mempunyai kaitannya dengan peran penting di dalam Perjuangan Depati Parbo Menentang Kolonialisme Belanda Di Daerah Kerinci.

Interpretasi

Tahapan interpretasi ini yaitu tahapan menafsiran data yang di cari dan di kritik (Sulasma, 2014:111). Bagi data yang sudah di berikan kritik adalah fakta sejarah yang perlu di lakukan interpretasi sehingga memiliki arti beserta makna.

Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan dari fakta sejarah yang telah di seleksi dalam bentuk sebuah penulisan sejarah. Selanjutnya di rangkai agar menjadi sebuah penulisan sejarah yang sistematis sesuai dengan metodologi sejarah. Sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang hingga mampu menuangkan sumber sejarah dan berkemampuan imajinasi untuk menyusun sejarah secara rinci (Purwanto, 1999:77).

1.7 Sistematika penulisan

Secara khusus, di dalam skripsi ini penulis membagi ke dalam empat bab. Bab-bab tersebut di susun sesuai dengan kronologi serta saling berkaitan satu

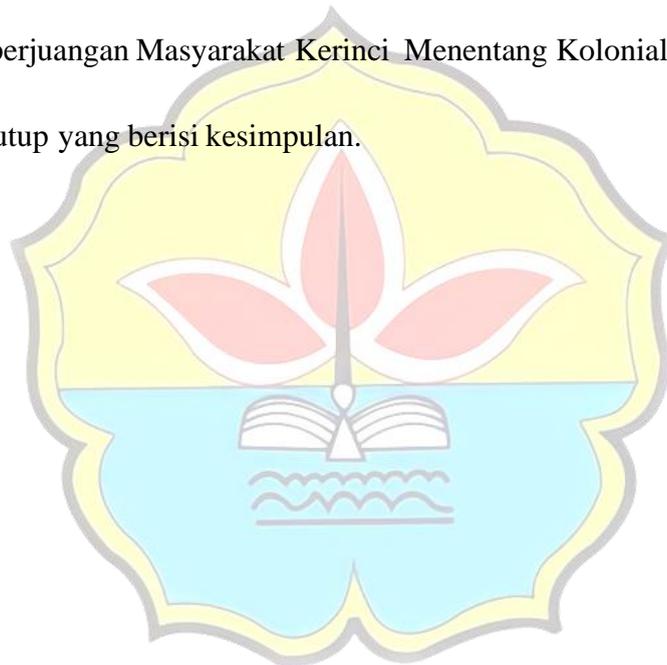
sama lain. Uraian dari masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum berisi tentang gambaran umum wilayah Kerinci sebelum kedatangan Kolonial Belanda yang meliputi letak geografis, kehidupan sosial budaya, keagamaan, ekonomi dan politik.

Bab III Pembahasan yang berisi tentang Kolonialisme Belanda di Kerinci dari tahun 1901 sampai dengan tahun 1942, meliputi awal kedatangan Belanda ke Kerinci dan perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda.

Bab IV penutup yang berisi kesimpulan.



BAB II

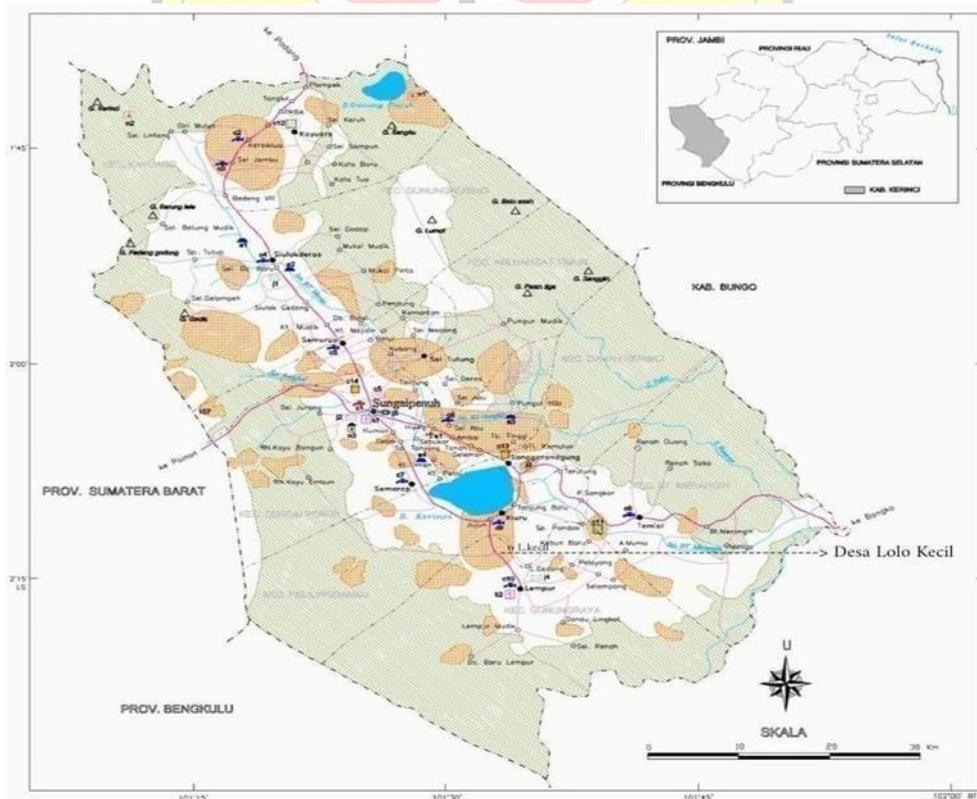
GAMBARAN UMUM

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci terletak pada posisi $01^{\circ}40''$ dan $01^{\circ}26''$ Lintang Selatan, serta $101^{\circ}08''$ sampai dengan $101^{\circ}50''$ Bujur Timur berdasarkan posisi geografis. Kabupaten Kerinci merupakan Kabupaten yang berada di paling Provinsi Jambi dengan batas-batas wilayah meliputi :

- A. Sebelah Utara : Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat
- B. Sebelah Selatan : Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dan Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu
- C. Sebelah Barat : Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat
- D. Sebelah Timur : Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo

Peta Administrasi Kabupaten Kerinci



Sumber:

<https://images.app.goo.gl/hgHqvGhN18Q7wj5G7>

Pada masa awal penjajahan Belanda (1903-1921) daerah Kerinci yang merupakan salah satu afdeling dalam wilayah keresidenan Jambi yang 15 kemudian pada tahun 1921 dipindahkan ke afdeling painan dalam keresidenan Sumatera Barat. Di mana pada masa pendudukan Jepang (1941-1945) terjadinya perubahan berupa status yaitu Kerinci dan Indrapura yang digabung menjadi satu wilayah yang disebut juga Bungsyoo yang masih di lingkungan Keresidenan Sumatra Barat. Selama 12 tahun dari tahun 1925-1957 Kerinci dengan status Kawedanan yang tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK). Yang pada akhirnya tepatnya pada tanggal 10 November 1958.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu Kabupaten yang berasal dari Proto Melayu, mereka datang dari Asia Tenggara pada masa perpindahan bangsa-bangsa 2000-3000 SM melalui suatu proses histori yang berabad-abad, suku Kerinci merupakan proses asimilasi dari Proto Melayu (Melayu Tua) Deutero Melayu (Melayu Muda), Melayu Kuno, Sriwijaya, Minangkabau, Jambi dan Jawa. Data yang dijadikan suatu dasar sejarah yaitu berupa tulisan incung pada tanduk dan tulisan Arab yang masih ditemukan. Begitu pula dengan Kepala suku yang ada di Kerinci merupakan orang yang telah merdeka memerintahkan suatu wilayah `di masing-masing daerahnya dan tidak tunduk kepada kepala suku, penguasa daerah lain. (Yunasril Ali, Dkk, 2005, Hal 2-5)

Kerinci memiliki kelemahan di bidang akses transportasi, akses transportasi ke Kerinci paling sering di lalui dengan menggunakan jalur darat, hal ini dikarenakan Kerinci yang terletak di dataran tinggi dan cenderung terisolasi karena memiliki bentang alam berupa Bukit Barisan yang terjal dan susah untuk dilalui. Terdapat beberapa jalan yang menghubungkan Kerinci dengan daerah luar yaitu jalan Kerinci – Jambi melalui Merangin yang melewati perbukitan yang terjal dan menempuh jarak yang jauh. Jalan Kerinci-Tapan yang biasa digunakan masyarakat Kerinci untuk menuju ke Padang atau wilayah Sumatra`s Westkust (Pantai Barat Sumatra) lainnya dan menuju ke wilayah Bengkulu melalui Muko-Muko. Jalan ini sering digunakan masyarakat Kerinci untuk menjual hasil bumi mereka karena jalan ini merupakan jalan yang paling dekat menuju ke pelabuhan dan ke ibukota keresidenan yaitu Padang.

Ketika pemerintah Hindia Belanda masuk ke Kerinci, pembangunan jalan Kerinci-Tapan dilakukan untuk mempermudah mobilitas. Pembangunan jalan Kerinci-Tapan mulai dilakukan pada tahun 1914 dan selesai pada tahun 1922 dengan sistem kerja rodi dalam pembangunannya. Selain itu juga terdapat jalan Kerinci-Muaro Labuh yang baru mulai dibuka karena adanya pembangunan perkebunan teh Kayu Aro. Penguasaan Belanda terhadap Kerinci dan pembukaan jalan Kerinci-Tapan, membuat arus masuk dan keluar Kerinci semakin deras. Keadaan ini ditunjang juga dengan peningkatan kemakmuran membuat laju pertumbuhan penduduk Kerinci semakin cepat (Agustin Putri Lestari dkk, 2021:29-30)

2.2 . Sosial Budaya Kerinci

Daerah Kerinci salah satu kantong kebudayaan yang ada di Indonesia. Dilihat dari aspek geografis yang dikelilingi oleh pegunungan, maka kebudayaan Kerinci tumbuh dan berkembang secara alami karena pengaruh luar sedikit sekali. Kebudayaan kerinci juga dikatakan salah satu kebudayaan tertua melayu, hal ini dibuktikan dengan ditemukan naskah “Undang-Undang Tanjung Tanah” yang menjelaskan bahwa Masyarakat Kerinci sudah tertata rapi jauh sebelumnya. Kemudian suku Kerinci juga dianggap sebagai salah satu suku tertua di dunia, dengan bukti temuan manusia “kecik wok gedang wok” di kerinci, artinya suku kerinci telah mendiami daratan tinggi lebih dari 10.000 tahun lalu (Uli Kozok, 2006).

Kerinci dari dahulunya sangat erat mempertahankan budaya hingga saat ini, budaya di Kabupaten Kerinci masih di lestarikan dan masih di populerkan dengan memiliki budaya yang khas dan kemenarikan adat istiadat yang ada. Sosial Budaya merupakan gabungan antara dua kata yaitu sosial yang berarti kemasyarakatan atau suatu kebiasaan. Sehingga diartikan sebagai masyarakat yang berkaitan langsung dengan suatu kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang memegang teguh tentang budaya. Hingga saat ini kebudayaan hadir sebagai suatu kebiasaan yang ada di dalam masyarakat Kerinci. Adapun contoh dari sosial dan budaya sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Bahasa, Bahasa merupakan hal yang penting digunakan seseorang dalam

berkomunikasi. Kerinci juga mempunyai banyak perbedaan bahasa di setiap daerahnya, namun orang kerinci dapat mengerti dan memahami dengan bahasa dari setiap daerah yang ada di kerinci.

- b. Makanan, Makanan merupakan zat yang dimakan oleh makhluk hidup untuk mendapatkan suatu nutrisi yang diolah menjadi suatu energi. Di masing-masing Daerah dan Desa memiliki makanan yang khas atau biasa disebut makanan Tradisional. Contohnya Gulai Nangko, gulai nangko khas kerinci juga tidak luput dari tradisi asli kerinci, gulai nangko biasanya selalu di buat ketika ada salah satu masyarakat yang melakukan acara besar seperti acara Pernikahan.
- c. Tradisi, Tradisi merupakan sesuatu yang disalurkan ataupun yang diwariskan dari dahulu hingga sekarang yang masih di lestarikan dan tradisi sendiri tidak akan pernah pudar hingga kapanpun. Seperti contohnya tradisi Kenduri Sko (Kenduri Adat, Pesta Panen) yang masih di lestarikan sampai sekarang.

Bumi alam Kerinci juga memiliki berbagai peninggalan seni, salah satu buktinya adalah upacara adat yang kini masih mampu bertahan pada era teknologi tinggi dan peradaban modern. Mereka masih mempertahankan kebudayaan warisan nenek moyang sampai saat ini. Walaupun mayoritas masyarakatnya kerinci memeluk agama Islam, masyarakat suku kerinci masih melakukan ritual-ritual adat seperti halnya nenek moyang mereka.

Kenduri Sko merupakan kenduri adat yang terdiri dari beberapangkaian kegiatan yang menghabiskan waktu 3-4 hari diantaranya pergelaran seni budaya, penobatan gelar adat, pembersihan benda-benda pusaka dan syukuran atashasil panen yang melimpah. Masyarakat Kerinci mengenal sistem sko tiga takah. Sko tiga takah adalah bentuk struktur pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Suku Kerinci. Sistem sko tiga takah itu diantaranya adalah Depati atau setingkat Depati, Permenti atau Ninik Mamak dan Tenganai atau anak jantan yang menjadi dasar kepemimpinan secara adat. Dalam kehidupan masyarakat Kerinci dikenal sistem sko tiga takah (tingkatan). Pengertian sko berasal dari kata „saka” berarti, keluarga atau nenek moyang dari

pihak ibu. Sko tiga takah merupakan bentuk struktur pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Kerinci. Sistem sko tiga takah itu dalah Depati atau setingkat Depati, Permenti atau Ninik Mamak, dan Tenganai atau anak jantan. Untuk jadi Depati atau Ninik Mamak dipilih oleh masyarakat anak jantan yang memenuhi persyaratan, karena prinsip adat Kerinci gelar sko yang melekat pada diri seseorang memiliki sifat kawi (kuat). Depati dan Ninik Mamak adalah simbol tertinggi pada struktur lapisan sosial masyarakat Kerinci, kedudukan dan fungsi yang melekat berupa gelar sko menjadikan ia bangsawan jabatan pada sistem” sko tiga takah”. Sko adalah gelar pusaka turun temurun yang disandang oleh raja adat (Yolla Ramadani dkk, 2018:74-75).

2.3 Keadaan Ekonomi kerinci

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Kerinci sebelum berdirinya perkebunan belum mengenal kata sejahtera dan hidup berkelompok berdasarkan suku-suku yang ada di satu wilayahnya saja. Pembukaan lahan perkebunan teh Kayu Aro dimulai pada tahun 1925 sampai pada 1928 oleh perusahaan swasta Belanda yang bernama NV. HVA (Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam), dalam menunjang proses produksi N.V.HVA membangun pabrik pengolahan teh pada tahun 1939. Berdirinya perkebunan Teh Kayu Aro membawa peningkatan ekonomi akibat dari terbukanya lahan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar. Perkebunan di Hindia Belanda tidak lepas dari pengaruh Pemerintahan Kolonial Belanda. Tujuan kolonialisasi mendapatkan keuntungan dari negara jajahannya membawa Pemerintah mengembangkan sektor industri perkebunan di seluruh wilayah Hindia Belanda. Berbagai sektor perkebunan di kembangkan tidak terkecuali tanaman Teh (Selvi Nurtinta dkk, 2022:113).

Berdirinya Perkebunan Teh Kayu Aro membawa perubahan bagi masyarakat Kerinci terutama dalam pekerjaan. Banyak penduduk di sekitar perkebunan menggantungkan hidup mereka sebagai pemetik teh dan buruh pabrik. Pembukaan lahan perkebunan berdampak pada pembangunan sarana penunjang kegiatan produksi. Pembangunan akses jalan, rumah sakit, listrik, telfon, dan sekolahan oleh perusahaan N.V.HVA juga dapat di rasakan rakyat Kerinci (Edi Boy Sabaktani Sihotang, 2018:629).

Selain perkebunan Teh kayu Aro mata pencarian masyarakat kerinci adalah penanaman padi, padi biasanya dilakukan pada saat akan datangnya musim hujan serta hasil panen yang selalu melimpah selain dari petani juga melakukan pembukaan ladang (lahan untuk berkebun) yang biasanya ditanami kopi dalam jumlah banyak seterusnya ada juga penanaman tembakau yang dilakukan secara terus menerus dengan hasil yang sangat baik, ada juga tanaman yang berupa keladi, terong, labu, dan juga jagung. Selain bertani orang Kerinci juga bertenak sapi dan kambing juga ada di bidang industri misalnya adanya buruh kasar, pengerajin besi, anyaman tikar, keranjang dan juga penambangan emas (Beek dkk, 2003).

Pada tahun 1920 pemerintahan Kolonial Belanda mulai kehabisan stok beras untuk para buruh perkebunan mereka. Masyarakat saat itu menyimpan stok beras mereka sendiri selama mungkin, dan orang merasa lebih menyukai menanam padi hanya untuk persediaan kebutuhan mereka sendiri. Hal itu hanya menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi pasar, mereka beranggapan jika menimbun padi akan menimbulkan harga beras menjadi tinggi di pasar (Elson dkk, 1999).

Belanda harus memberi makan banyak buruh namun disisi lain terdapat kelangkaan beras. Kelangkaan ini juga disebabkan oleh ekspor beras yang dilakukan Kolonial Belanda secara besar-besaran dan menyebabkan masyarakat menyembunyikan beras untuk makanannya sendiri sehingga terjadi kelangkaan beras. Pemerintah Belanda berusaha mengatasi kelangkaan beras. Upaya yang dilakukan Pemerintah Hindia-Belanda, yaitu membatasi ekspor beras keluar dan mulai mengutamakan kebutuhan beras untuk buruh kebun. Pemerintahan kolonial Belanda menetapkan bahwa para pekerja harus diberikan sebanyak 15 kg beras perbulan sebagai upah. Jika pemilik kebun tidak mampu memberi upah buruh, buruh diperbolehkan untuk pindah bekerja ditempat atau kebun lain. Namun hal ini menjadi perdebatan diantara para Tuan Tanah karena merasa tidak adil jika harus memenuhi kebutuhan para buruh dengan cara seperti itu. Pemerintah Kolonial Belanda harus segera mengatasi permasalahan ini, namun Inspektorat ketenagakerjaan menolak adanya pemindahan tenaga buruh dan mereka menolak untuk mengubah aturan kontrak atau perjanjian antara buruh

dan pemilik kebun. Masalah ini menjadi semakin sulit, namun pemerintah hanya bisa menyelesaikannya secara mediasi. Mediasi ini dilakukan oleh D.P.V. (Deli Planters Vereeniging) dan A.V.R.O.S. (Algemeene Vereeniging Van Rubberplanters Ter Oostkust Van Sumatra). Berdasarkan mediasi yang telah dilakukan dua asosiasi tersebut telah dibatasi bahkan dikecualikan atau menghentikan ekspor beras, baik keluar negeri maupun keluar daerah, dan mengutamakan kebutuhan beras untuk masyarakat daerah setempat dan paraburuh. Selain itu pemerintah mulai memperluas lahan persawahan tiap daerah untuk memenuhi kebutuhan beras ekspor (Selvi Nurtinta dkk, 2022:133).

2.4 Keagamaan

Agama, Agama merupakan sistem yang mengatur suatu kepercayaan seseorang / sesuatu yang dianut oleh seseorang yang diyakini menjadi suatu ajaran rencana hidup seseorang. Masyarakat Kabupaten Kerinci, Khususnya penduduk asli seluruhnya memeluk agama Islam. Hal itulah yang menyebabkan adat istiadatnya sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Adapun Penganut agama Islam boleh dikatakan sedikit sekali, mereka adalah pendatang dari luar daerah Kerinci (Mhd Rasidin dkk, 2020).

Islam masuk ke Kerinci membawa norma dan nilai-nilai baru bagi segi kehidupan masyarakat Kerinci yang kala itu masih menganut paham animisme dan dinamisme. Kehidupan masyarakat suku Kerinci dan kedatangan agama Islam pada awal masuk dan menyebarnya tidak serta merta menghilangkan tradisi yang telah ada, bahkan islam ikut serta memperkaya dengan memberikan semangat baru pada tradisi yang telah menakar di tengah-tengah masyarakat suku Kerinci. Islam masuk ke Kerinci pada abad ke 14 sampai 15 Masehi, yang dibawa dan di sebarluaskan oleh mubaligh-mubaligh yang berasal dari Minangkabau, tetapi sebelum islam masuk ke tanah Kerinci mubaligh-mubaligh tersebut pergi dan menyebarkan ke daerah Siak (Riau) sehingga di Kerinci orang-orang yang taat menjalankan ajaran Islam lebih dikenal dengan Siak (syekh).

Disamping itu, proses Islamisasi di Kerinci tidak terlepas dari pengaruh wilayah Sumatra Barat (Pagaruyung) dan daerah jambi (Kesultanan Jambi).

Banyak surat dari pihak Kesultanan Jambi yang dikirimkan untuk depati di Kerinci di himbau untuk meninggalkan kebiasaan dan kepercayaan lama yang di anggap tidak sesuai syariat agama islam dan memeluk agama Islam dengan menerima segala syariat Islam. Proses Islamisasi yang dilakukan dari pihak sultan Jambi terhadap masyarakat di tanah Kerinci yaitu dengan cara pendekatan konsep politik. Dimana proses Islamisasi dilakukan langsung oleh pihak sultan Jambi dengan para pembesar atau penguasa Kerinci yang bergelar Depati.

Dalam proses penyebaran agama islam di Kerinci terdapat beberapa pintu masuk yang bisa di lewati baik dari arah barat, timur, selatan maupun utara. Jalur barat sudah dikenal banyak orang lintasan Sekungkung-Tapan terus ke Indrapura dan lintasan Lempur-Sungai Ipuh menuju Muko-Muko. Jalur timur lintasan dari Pungut terus ke Tanah Tumbuh dan lintasan Terutung-Air Liki menuju Rantau Panjang. Jalur selatan terdapat lintasan Lempur-Serampas-Sungai Tenang-Limun dan Batang Asai, dan lintasan dari Tamia-Perentak menuju Bangko. Sedangkan lintasan utara dapat ditempuh dari Siulak menuju Muara Labuh. Lintasan jalan setapak ini merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan daerah kerinci dengan daerah lainnya yang berada di sekitar. Jalur tersebut digunakan secara rutin untuk mobilitas masyarakat yang ingin masuk maupun keluar dari Kerinci (Muhammad Sukardi, 2022:67-68).

2.5 Politik di Kerinci

A. Awal mula Politik Kolonialisme di Kerinci

Politik kolonialisme di kerinci berakar dari perluasan kekuasaan kolonial Belanda di wilayah tersebut. Kerinci merupakan daerah yang terletak di Provinsi Jambi, Indonesia, yang kaya akan sejarah sejak zaman prasejarah.

Pada abad ke-16, Belanda mulai menjelajahi dan menguasai berbagai wilayah Indonesia, termasuk pulau Sumatera. Pada awal abad ke-19, Belanda berhasil menguasai sebagian besar Sumatera dan mengkonsolidasikan posisinya di sana. Perluasan wilayah jajahan Belanda di Sumatera juga meliputi Kerinci yang merupakan kawasan strategis karena kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, terutama komoditas seperti hasil hutan dan rempah-rempah. Oleh

karena itu Belanda tertarik untuk menguasai daerah tersebut untuk bertujuan guna memperkuat perekonomian kolonialnya (Sihotang dkk, 2018).

Pada awalnya Belanda mempertahankan hubungan dagang dengan kerajaan lokal Kerinci, tetapi seiringnya waktu mereka menggunakan taktik politik dan militer untuk menguasai wilayah tersebut. Mereka mengeksploitasi fragmentasi dan ketidakstabilan struktur politik Kerinci untuk mencapai tujuan mereka. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, Belanda secara resmi menguasai Kerinci dan sekitarnya. Mereka mendirikan sistem pemerintahan kolonial dan menegakkan aturan yang menguntungkan kepentingan mereka. Eksploitasi sumber daya alam dan eksploitasi tenaga kerja menjadi ciri khas pemerintah kolonial Belanda di Kerinci.

Politik kolonial Belanda berlanjut selama beberapa dekade di Kerinci dan bagian lain di Indonesia. Perlawanan lokal terhadap pemerintahan kolonial terus berlanjut, baik bersenjata maupun tanpa kekerasan. Penting untuk diingat bahwa politik kolonialisme meninggalkan warisan sejarah yang kompleks dan beragam di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kerinci.

Politik kolonial Kerinci mengacu pada masa ketika wilayah itu dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Berikut adalah beberapa poin penting tentang politik kolonialisme di Kerinci:

1. Kolonialisme Awal: Kolonialisme Belanda di Kerinci dimulai pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Pada awalnya Belanda mempertahankan hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan lokal di daerah tersebut, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menggunakan taktik politik dan militer untuk memperluas kekuasaannya di setiap wilayah Kerinci.
2. Perjuangan Militer: Penaklukan Belanda atas Kerinci tidak berjalan dengan baik. Masyarakat setempat melakukan perlawanan sengit terhadap upaya kolonial. Meski rakyat Kerinci tanpa henti hentinya mempertahankan kemerdekaannya, kekuatan dan senjata Belanda akhirnya mengatasi perlawanan tersebut.

3. Sistem Pemerintahan Kolonial: Setelah Belanda berhasil menguasai Kerinci, dibentuklah sistem pemerintahan kolonial untuk keuntungan mereka. Mereka menciptakan aturan dan peraturan yang memungkinkan eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja lokal untuk keuntungan colonial
 4. Eksploitasi Sumber Daya: Salah satu tujuan utama penjajahan Belanda di Kerinci adalah untuk menguasai sumber daya alam yang kaya seperti hasil hutan dan rempah-rempah. Selama masa kolonial, sumber daya ini dieksploitasi secara besar-besaran untuk membuat pihak kolonial menjadikaya.
 5. Dampak Budaya dan Sosial: Selain dampak ekonomi, politik kolonialisme juga berdampak pada aspek budaya dan sosial Kerinci. Beberapa aspek budaya lokal dapat dipengaruhi atau bahkan diubah oleh budaya Belanda.
 6. Perubahan struktur sosial dan politik: Pemerintah kolonial Belanda juga melakukan perubahan struktur sosial dan politik lokal. Mereka dapat menunjuk pejabat dan penguasa lokal yang setia kepada penjajah, atau menggunakan sistem kerajaan yang ada untuk mempererat cengkeraman mereka
- B. Berakhirnya Politik Kolonialisme Belanda di Kerinci

Awalnya, Belanda mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja Kerinci untuk keuntungan mereka sendiri. Namun, dengan dimulainya Perang Dunia II, situasinya berubah secara dramatis. Pada tanggal 8 Maret 1942, tentara Jepang berhasil menduduki Hindia Belanda, termasuk Kerinci, dan mengusir penguasa kolonial Belanda dari wilayah tersebut.

Masa pendudukan Jepang di Kerinci berlangsung hingga akhir Perang Dunia II pada tahun 1945. Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, setelah Jepang menyerah kepada pasukan sekutu, termasuk sekutu

Belanda. Walaupun Indonesia telah merdeka, Belanda tidak segera mengakui kemerdekaan tersebut dan berusaha merebut kembali wilayah jajahannya. Perang Kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945 hingga 1949, juga dikenal sebagai Revolusi Nasional Indonesia, adalah perjuangan berdarah yang melibatkan banyak wilayah Indonesia, termasuk Kerinci.

Setelah melalui perjuangan yang panjang, pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Indonesia dengan mengakui Soevereiniteit (kedaulatan penuh). Dengan kesadaran ini, politik kolonialis Belanda di Kerinci dan di seluruh Indonesia akhirnya berakhir.

Sejak saat itu, Kerinci menjadi bagian dari negara Indonesia merdeka dan mengalami perubahan sosial, politik dan ekonomi yang besar. Daerah merupakan bagian integral dari negara kesatuan Republik Indonesia dan mengikuti perkembangan Indonesia sebagai negara yang merdeka.



BAB III

ISI

3.1 Kedatangan Belanda ke Kerinci

3.1.1 Awal Kedatangan Belanda

Kerinci dikelilingi perbukitan, yaitu Bukit Barisan, Gunung Kerinci (3.805 m dpl), Gunung Tujuh (2.604 m permukaan laut), Gunung Raya (2.543 m permukaan laut), Gunung Curcuma (2.151 m) dan Gunung Patah Sembilan (2.836 .) mdpl), sehingga daerah ini disebut juga daerah "Atap Sumatera". Kerinci merupakan wilayah dalam kota Sumatera yang subur, dengan fasilitas utama, yaitu padi dan kopi. Selain itu, wilayah ini juga mempunyai produksi yang melimpah hutan seperti rotan, getah partja, jeletung, buah-buahan, gula aren, hewan seperti kerbau, dll. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Belanda untuk mendominasi ke daerah Kerinci (De Indisce Mercur, April 1919). ketika itu berhasil ke wilayah Kerinci Belanda membawa barang teh dan perkebunan didirikan di daerah ini (Heinspeter Znoj, 1998). Kerinci, sebelum dimasuki Belanda, sudah mempunyai pemerintahan sendiri. Pemerintah adalah pemerintahan adat dan masyarakat patuh hukum adat di daerah ini. Pemerintahan adat di Kerinci terdiri dari tiga periode, yaitu masa pemerintahan Puncak (waktu mulai tidak diketahui), periode waktu Sugindo (dari masa Hindu- Buddha) dan Depati/mendapo (dari abad ke-13 M, namun belum diketahui secara pasti) kapan ujiannya dimulai?) Ketika pemerintah Hindia Belanda berhasil menguasai Kerinci, pemerintahan tradisional Kerinci tidak dibubarkan dan para tokoh adat malah dipaksa tergantung pada sistem dan nilai-nilai yang diterapkan oleh Pemerintahan Belanda (Iskandar, 1984). Kerinci adalah nama domain lainnya lambat laun diserbu oleh Belanda. Sampai awal abad ke-20 Kerinci bahkan tidak terpengaruh oleh kolonialisme Belanda tidak pernah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan nusantara, wilayah ini tetap merdeka dan memiliki pemerintahan sendiri diri mereka sendiri (Resink, 2012). Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya. Wilayah Kerinci berada di pedalaman dan dikelilingi dekat Bukit Barisan sehingga sulit diakses oleh orang asing masuk

itu. Jika Kerinci mau melakukannya kontak dengan orang asing, mereka sendiri yang akan melakukannya keluar dari area tersebut. Juga, alasan terpenting Belanda masuk Kerinci lebih lambat, itu syaratnya Jalan menuju Kerinci sulit dilintasi karena kemiringannya, tebing dan sangat jauh dari pantai (Aken, 1936). Pada tahun 1903 Belanda meminta bantuan Bengkulu. (Sultan Rusli) untuk meyakinkan penduduk Kerinci menyambut kedatangan Belanda. Melainkan penduduk Kerinci terus melakukan perlawanan terhadap kedatangan Belanda. Sayangnya, Belanda mampu menaklukkan Kerinci dan memulainya menguasai Kerinci pada tahun 1904. Setelah sukses Kerinci yang fasih berbahasa Belanda mulai menentukan rutanya pengelolaan dan perdagangan di Kerinci dan Belanda menguasai jalan atau jalur perdagangan Kerinci. Oleh karena itu, Kerinci mencari jalur alternative terbaru untuk menuju ke pantai barat dan timur Sumatra (Zulqayyim dkk, 2022:110).

Belanda pertama kali tiba di wilayah Kerinci di Sumatera pada abad ke-19, pada masa penjajahan mereka di Indonesia. Saat itu, Belanda sedang mencari jalur perdagangan dan sumber daya alam di berbagai daerah, termasuk Kerinci.

Wilayah Kerinci yang terletak di Provinsi Jambi, Sumatera, terkenal dengan kekayaan alam seperti hutan hujan tropis, tanah yang subur dan potensi pertanian. Kemungkinan besar, kedatangan Belanda di Kerinci ada kaitannya dengan upaya mereka menguasai sumber daya alam dan mengamankan posisi ekonomi dan politik mereka di wilayah tersebut. Ketika Belanda tiba di Kerinci, mereka akan menjalin hubungan dagang dengan penduduk setempat dan mengeksploitasi sumber daya alam seperti kayu, rempah-rempah atau bahan mentah lainnya.

Pada tahun 1902, Sultan Rusli yang saat itu menjadi pemimpin Sultan Indrapura berhasil dibujuk oleh Belanda. Sultan Rusli bergabung dengan tentara Belanda di daerah Kerinci dengan tujuan agar masyarakat Kerinci dapat menerima kedatangan Belanda dengan damai. Namun yang terjadi justru sebaliknya, perlawanan Kerinci begitu kuat sehingga terjadilah perang berkepanjangan di

wilayah Kerinci, dengan fokus perang di wilayah Pulau Tengah. Latar belakang terjadinya perang Kerinci di Pulau Tengah adalah adanya hinaan, ejekan dan hinaan tentara Belanda terhadap penduduk pulau Tengah, serta terhadap masyarakat Kerinci yang tidak setuju dengan kehadiran kolonial Belanda. pemerintah dapat merugikan norma sosial, budaya dan kehidupan masyarakat Kerinci. Perang Kerinci melawan kolonialisme Belanda pada tahun 1901 hingga 1903 merupakan bentuk protes seluruh masyarakat Kerinci untuk menolak imperialisme dan kolonialisme Eropa. Penggunaan senjata tradisional dan tingkat nasionalisme yang tinggi menyebabkan pemerintahan kolonial Belanda di Kerinci runtuh karena serangan para pejuang Kerinci. Pada akhirnya Belanda menguasai Kerinci berkat tindakan makar yang dilakukan sebagian atau sebagian penduduk Kerinci yang direkrut oleh pemerintah Belanda sebagai mata-mata (Taofik dkk, 2022:51).

Kedatangan Belanda pada mulanya ditandai oleh sebuah ekspedisi dengan dalih untuk pembangunan beberapa pos jaga pemantauan disertai dengan pemasangan beberapa pilar penunjuk jalan di kawasan Gunung Raya Lempur. Upaya mereka dilanjutkan dengan mengirim utusan untuk membujuk pemimpin-pemimpin di daerah Kerinci agar mau menerima kehadiran mereka. Untuk tugas ini dipercayakan kepada Imam Marusa yang berasal dari Muko-muko.

Pada awal abad ke-19 M, orang-orang Eropa mulai mempelajari kawasan Kerinci dan penduduknya. Pada tahun 1800, Mr. Campbell seorang berkebangsaan Inggris yang berkedudukan di Muko-Muko masuk ke wilayah Kerinci secara diam-diam. Pada tahun 1901, utusan Belanda bernama Imam Marusa dari Muko-Muko terbunuh di Dusun Lolo dalam perjalanan pulang setelah menghadap Depati IV di

Kerinci. Pembunuhan tersebut karena Imam Marusa dituduh memalsukan surat dari Depati IV yang berbunyi mengizinkan Belanda mendirikan loji di Kerinci.

Maka, sejak saat itu periode awal ketegangan antara Kerinci dan Belanda pun dimulai, hingga akhirnya memuncak dengan pecahnya peristiwa Perang Kerinci yang lebih dikenal oleh penduduk lokal sebagai “Perang Tahun Tigo”.

Jadi, dapat diketahui bahwa pasukan Belanda menduduki Alam Kerinci selama lebih kurang 43 tahun yakni dari tahun 1902 hingga 1945. Jauh berbeda beda dengan daerah daerah tetangganya seperti Jambi (1858), Indrapura dan Muko- muko (1815). Dengan demikian, secara topografi dapat dikatakan bahwamenjelang abad ke 19 dan awal abad ke 20 sebagai wilayah yang masih merdeka Kerinci berada dianantara atau dikelilingi oleh daerah-daerah yang telah ditundukkan oleh Belanda. (Thahar Ramli, 2005:33-37).

3.1.2 Perjuangan Pulau Tengah Melawan Belanda

Sartono Kartodirjo menjelaskan bahwa perlawanan oleh rakyat yang mayoritas pemeluk Islam, biasanya didorong oleh semangat yang berkobar-kobar untuk tanpa ragu, walaupun tindakannya itu akan mengorbankan nyawanya. Di samping itu, mereka akan lebih memercayai ulama yang memiliki derajat keagamaan yang tinggi dan pengetahuan yang luas sebagai pemimpinnya (Kartodirjo, 1992:40).

Untuk menjaga kedaulatannya, para penguasa di daerah kedaulatan Depati IV Alam Kerinci mengadakan rapat, tepatnya di Sanggaran Agung. Dalam rapat itu dihasilkan: “kalau musuh masuk dari hilir, sama-sama kita ke hilir; masuk ke mudik, sama-sama kita ke mudik; dan jika di tengahtengah, sama-sama kita mengepungnya” Setelah beberapa kali menemui kegagalan dalam menaklukkan

daerah Kerinci, akhirnya Belanda mengambil jalan yang lebih keras dengan mengangkat senjata untuk menguasai daerah tersebut pada 1901 dan memuncak pada tahun 1903. Dalam kontak senjata pertama, pasukan rakyat Kerinci dipimpin oleh Mat Kasib gelar Depati Parbo dan Depati Agung di Dusun Lolo, Dusun Lempur dan H.ismail di pulau tengah (Seminar Adat Alam Kerinci, 1987).

Pertempuran yang terjadi di berbagai daerah di Kerinci, khususnya di daerah Tiga Helai Kain (Kerinci Hilir) ternyata menyulitkan pasukan Belanda. Agar dapat menuntaskannya, akhirnya persoalan ini di laporkan ke Batavia. Dari hasil keputusan di Batavia, maka daerah Komando Militer di bawah pimpinan van Hoeften di Sumatera Barat akan mendapat bantuan tambahan pasukan milite). Selanjutnya diputuskan untuk melancarkan serangan ke Kerinci di bawah pimpinan seorang perwira menengah, Kapten Johan Pieter Michielsens (RamliThaha).

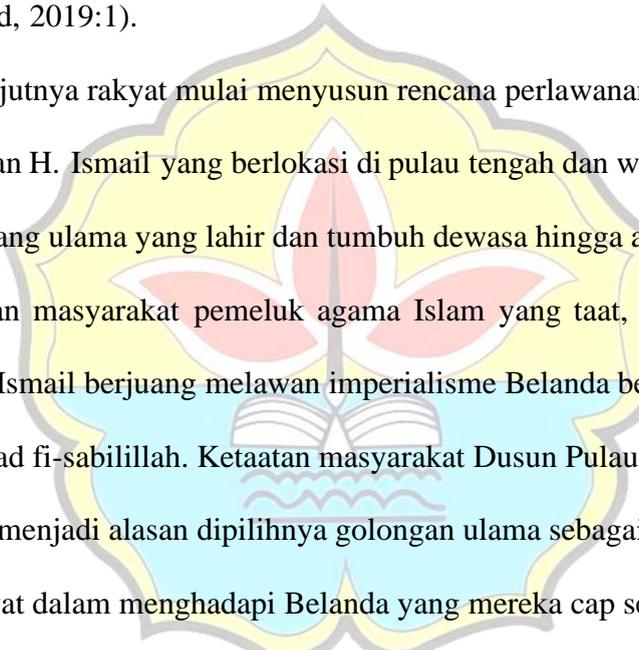
Para Pemimpin Perang Kerinci



Sumber. Ktliv. Nl djambi

Sejak Islam masuk ke Kerinci, masjid keramat pulau tengah menempati tempat yang penting bukan hanya sebagai tempat ibadah tapi juga memiliki banya

fungsi digunakan oleh para ulama dan umat Islam di Kerinci. Pada awal abad ke-20 merupakan masa puncaknya Kolonialisme Belanda di Indonesia, hampir seluruh pelosok Indonesia diserbu oleh Belanda, termasuk wilayah Kerinci, menyikapi kedatangan belanda tersebut, ulama dan masyarakat Kerinci di sekitar Pulau Tengah menjadikan Masjidil Haram menjadi pusat perlawanan. Sejarah menunjukkan bahwa masjid keramat adalah institusi terpenting penduduk Kerinci, oleh karena itu Masjidil Haram dijadikan sebagai pusat perlawanan yang berupa: lokasi tempat diskusi, benteng pertahanan, tempat perbekalan tentara dan pemberian ilmu agama (Jamal Mirdad, 2019:1).



Selanjutnya rakyat mulai menyusun rencana perlawanan di bawah kepemimpinan H. Ismail yang berlokasi di pulau tengah dan wakilnya H. Husein. Sebagai seorang ulama yang lahir dan tumbuh dewasa hingga akhir hayat di daerah dengan masyarakat pemeluk agama Islam yang taat, bukanlah hal yang aneh jika H. Ismail berjuang melawan imperialisme Belanda berlandaskan semangat jihad fi-sabilillah. Ketaatan masyarakat Dusun Pulau Tengah terhadap ajaran Islam menjadi alasan dipilihnya golongan ulama sebagai pemimpin pasukan rakyat dalam menghadapi Belanda yang mereka cap sebagai bangsa kafir. Dalam sebuah pertemuan yang dilakukan sehari setelah pasukan Belanda memasuki Pulau Tengah, diputuskan H. Ismail sebagai pemimpin pasukan rakyat. Pada tanggal 21 Juni 1903, diadakan rapat umum besar-besaran di desa Pulau Tengah sebagai tanggapan terhadap invasi Belanda. Depati-Ninik Mamak, Orang Tua Cerdik pandai, Alim Ulama dan tokoh masyarakat berkumpul di halaman Masjidil Haram untuk membicarakan rencana melawan Belanda. Pada pertemuan ini, H. Ismail dan H. Husein diangkat sebagai ketua persemakmuran.

Selain itu, beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat juga memegang peranan penting. Tokoh-tokoh yang ikut memimpin umat adalah H. Sultan, Bilal Sengak, Depati Mudo, H. Leman, H. Mesir, Mat Pekat, Syukur, Mat Salah, Badu Ladi, Mat Rakat, Depati Gayeu, Rio Tino, Rio Jenang, dua wanita bernama Fatimah Jure dan Tarano; Pembuatan senjata menjadi tanggung jawab Hatib Pai dan H. Abraham; sebagai kurir, ia menganugerahkan gelar Rio Indah dan H. Ishak kepada Ali Akbar (wawancara Abrardani, 2023).

Pertempuran Pulau Tengah Kerinci merupakan yang terbesar dari jenisnya, berlangsung sangat lama dan memakan korban jiwa ratusan orang tak berdosa, kebanyakan anak-anak di bawah usia 5 tahun dan wanita lanjut usia. Pada masa Perang Pulau Tengah yang dipimpin oleh pendeta H. Ismail dan H. Husin, perang di wilayah tengah Pulau Kerinci dilakukan oleh tentara Belanda yang memermalukan warga Tengah dan pihak yang tidak sependapat dengan pendapat mereka. adanya kolonialisme belanda. pemerintah mungkin melanggar standar hidup Kerinci (Ramli, 1998).

Pada saat yang sama, Depati Parbo beserta hulu balang dan juga masyarakat di daerah lolo-lempur sedang bertahan melawan Belanda di kawasan Ulu Air Lolo di kaki Gunung kunyit. Sementara itu, salah satu tokoh sentral perjuangan Kerinci, H. Ismail, adalah seorang ulama terkemuka yang baru saja kembali dari Kedah di Malaysia. (sekarang Malaysia) berasal dari desa Koto Tuo, di pulau tengah yang dikenal sebagai Iman Perang. Ia mengadakan pertemuan dengan penguasa adat, penduduk setempat dan hulubalang, dan menyerukan perang, yang dianggap perang sabilillah untuk melindungi agama dan tanah air. Untuk mencegah terjadinya sesuatu, para prajurit membentuk lima benteng pertahanan.

H. Ismail, panglima tentara di Pulau tengah Kerinci, rela mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk menjaga tanah kedaulatan Kerinci. Salah satu Benteng di tempatkan di tepi Sungai Buai ini dikomandoi oleh Depati Gayur dan H. Syukur (Sumbulah, 2006).

Perang di Pulau Kerinci Tengah melawan penjajahan Belanda pada tahun 1901-1903 merupakan tekad perlawanan atau upaya masyarakat Kerinci untuk menolak imperialisme dan kolonialisme Belanda serta memperjuangkan tanah Kerinci. agar tidak dikuasai oleh penjajah yang dapat merugikan kehidupan masyarakat Kerinci. Kedatangan Belanda kala itu menimbulkan reaksi negatif, karena mereka dianggap kafir, padahal penduduk Kerinci tentu saja mayoritas beragama Islam. Kedatangan Belanda dianggap sebagai ancaman dan tidak diapresiasi oleh masyarakat (Johan, 2017:13).

Penggunaan senjata tradisional dan nasionalisme yang sangat tinggi mampu menguras tenaga pemerintah kolonial Belanda di wilayah Kerinci dalam menghadapi serbuan para pejuang Kerinci, serta pengkhianatan terhadap sebagian orang kafir terhadap kebajikan di masyarakat Kerinci (Van Aken, :1915).

Sebelum kolonialisme melanda wilayah Kerinci, Kerinci mempunyai dua bentuk kepemimpinan dalam masyarakat, dua di antaranya adalah adat dan Ulama. Di satu sisi, masyarakat beserta kaum adat juga berperan sebagai pemimpin spiritual, membimbing dan mendidik masyarakat Ismail di pulau tengah, santri sebagai basis pertama. Apalagi dalam artikelnya ia tidak hanya mengungkap banyak peristiwa perang, namun lebih fokus pada strategi menggalang massa atau tentara serta bagaimana mempersiapkan strategi melawan penjajahan Belanda (Nofrianti, 2019:169).

Pada tanggal 27 Mei 1903, Belanda menyerang dari tiga arah. Arah pertama bergerak dari Sandaran Agung menuju Jujun, dimana pasukan kolonial Belanda membidik Benteng Telaga di bawah komando Bilal Sengak. Dari Rawang, Belanda menyerang dua benteng Sungai Buai dan Lubuk Pagar di bawah komando Depati Gajur dan H. Sukur, serta H. Husin di bawah komando Mohud Pekat. Pertarungan antar pendekar ini melibatkan Hulubalang, Alim Ulama, para kepala adat, dan masyarakat kerinci. Perang yang melibatkan pria dan wanita dewasa dengan pasukan Belanda di pulau tengah ini merupakan perang terbesar, berlangsung lama dan memakan korban ratusan jiwa. orang-orang yang tidakbersalah, terutama anak-anak di bawah 5 tahun dan wanita-wanita tua. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pertempuran di Pulau Tengah terjadi pada bulan Mei 1903 dan berakhir pada bulan November 1903 selama enam bulan. (Catatan sejarah yang ditulis dalam Depati Parbo Panglima Perang Kerinci, 1972:33-37).

Semua penjajah harus melawan penjajah dengan menginginkan kemerdekaan begitu juga dengan rakyat Kerinci. Kenyataan Belanda melakukan penjajahan terhadap Kerinci tentu bukan hal yang diinginkan oleh orang-orang berkuasa (Aman, 2014). Meski durasi perang ini relatif singkat, namun cukup menimbulkan keresahan dan getaran meluas hingga hingga ke Batavia. Dalam suasana hati yang tidak siap, para pejuang menerjang serangan musuh, meninggalkan puluhan korban dari kedua belah pihak, beberapa perwira dan tentara Belanda tewas bersimbah darah (Madjid, 2018).

3.1.3 Perjuangan Dusun Lolo Lempur Melawan Belanda

Perlawanan Kerinci terhadap kolonialisme Belanda di Dusun Lempur merupakan bagian dari perlawanan yang lebih luas terhadap upaya penjajahan.

Dusun Lempur adalah contoh nyata bagaimana masyarakat setempat melakukan protes dan mempertahankan kedaulatannya. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci pada umumnya didasari oleh kebencian mereka terhadap Belanda, orang yang berbeda agama dan budaya, mempunyai sifat licik dan egois, serta mudah ingkar janji. Protes ini didukung oleh para pemimpin yang mereka ikuti dalam kehidupan sehari-hari, baik di kalangan pribumi maupun di kalangan ulama. Perlawanan yang terjadi di Kerinci dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pertama yang dipimpin oleh kaum Masyarakat/Pribumi dan perlawanan kedua yang dipimpin oleh para ulama. Perlawanan masyarakat adat bersifat global dan menjalin keterkaitan antar wilayah masing-masing. Mereka membangun benteng di berbagai titik dan dijaga oleh komandan dari berbagai daerah. Kaum masyarakat/pribumi yang diwakili Depati Parbo juga melakukan strategi gerilya melawan Belanda. Sedangkan perlawanan yang dipimpin oleh para ulama di wilayah Pulau Tengah sebagai basis pendidikan, perlawanan atas nama agama semakin padat, sehingga katedral menjadi pusat pergerakan dan perlawanan terhadap Belanda. Ulama mengajak Belanda untuk ikut perang terbuka dan mempersiapkan benteng untuk menahan serangan tentara Belanda (Nofrianti dkk, 2019:177).

Belanda kemudian menyusun strategi untuk menyerang wilayah Kerinci. Depati Parbo kemudian mengadakan pertemuan dengan depati Kerinci. Dari hasil musyawarah diputuskan Depati Parbo ditunjuk memimpin perang melawan Belanda. Rapat juga memutuskan pembahasan rutin akan diperpanjang menjadi tiga kali seminggu. Selain itu, di bawah pimpinan Depati Agung – depati Lempur – rakyat bersama depati dan hulubalang Kerinci akan membangun benteng untuk

menghadapi serangan Belanda yang tiba-tiba. Diperkirakan Belanda akan memasuki wilayah Kerinci dari arah Muko-Muko Bengkulu. Kerinci sangat bersemangat selama pembangunan benteng tersebut. Mereka bekerja sama untuk mencapai satu tujuan.

Meskipun terjadi perang, Perang Kerinci terjadi pada tahun 1902 hingga 1903 Peristiwa itu terjadi dalam waktu singkat, namun cukup menimbulkan kekhawatiran luas, bahkan guncangannya sampai ke Batavia. 12 Pertempuran pertama antara masyarakat Kerinci dengan penjajahan terjadi di kerajaan Manjuto, Belanda mulai memanfaatkan kawasan Ranah Manjuto untuk membangun pertahanan dan benteng agar bisa melanjutkan penyerangan ke wilayah Kerinci. Alasan pengiriman pasukan ke Kerinci karena adanya pembunuhan terhadap utusan Belanda yang ditempatkan di Mukomuko, Imam Marusa dan Imam Mahdi, yang diminta untuk menyampaikan pesan kepada para pemimpin Kerinci agar mereka tidak melakukan perlawanan, Karena Sebagaimana misi mereka di Kerinci adalah membangun jalan dari Padang ke Jambi, peristiwa ini menjadi penyebab terjadinya perang di kerajaan Manjuto. Keberadaan pasukan Belanda di Ladang Manjuto sudah diketahui oleh penduduk asli dan tokoh masyarakat di desa tersebut. Dari Lolo dan Lempur, untuk menghentikan Belanda, kepala suku pribumi, khususnya Depati Parbo, menyiapkan panglima untuk menyerang benteng dan pertahanan Belanda. di ranah Manjuto (lempur). Dengan strategi gerilya, pengetahuan geografis (kondisi alam) yang sama sudah tidak asing lagi bagi Depati Parbo dan pasukannya, berkat itu mereka berhasil memukul mundur tentara Belanda yang jumlahnya melebihi tentara Depati Parbo (Budhi Vrihaspathi Jauhari dkk, 2012:130-131).

Penyergapan dipimpin oleh Depati Parbo di daerah lempur Dianggap efektif karena mendapat dukungan tentara dan memimpin medan perang serta posisi musuh. Dengan kombinasi gerakan yang dinamis dan rahasia ditambah dengan kondisi alam pegunungan dan lembah yang terjal, tentara Belanda terjerumus ke dalam kekacauan dan disorientasi. Strategi gerilya sangat efektif, bisa menipu, menipu atau bahkan menyerang dengan kilat. Taktik ini juga sangat berguna ketika menyerang musuh dalam jumlah besar yang berkeliaran dan tidak memiliki kendali atas medan. Terkadang taktik ini bahkan mengarah pada taktik pengepungan yang tidak terlihat. Strategi gerilya ini bisa diterapkan di daerah kondisi alamnya berupa hutan lebat, daerah pegunungan, lembah terjal atau rintangan alam yang berbahaya (A.H. Nasution, 1984:41).

Perjuangan Depati Parbo mungkin telah menggoyahkan Belanda. Namun, melawan kekuatan kolonial yang lebih besar tidak selalu mudah. Sayangnya, belum diketahui secara detail kapan berakhirnya perjuangan Depati Parbo, apakah ia mampu mengusir penjajah secara permanen, maupun bagaimana perjalanannya setelah itu. Meski demikian, perjuangan Depati Parbo tetap menjadi inspirasi dan contoh kepahlawanan masyarakat Kerinci dalam menghadapi penjajahan menunjukkan semangat keberanian, tekad untuk melindungi kedaulatan dan budaya lokal dalam menghadapi tantangan eksternal. Meski dengan tujuan menguasai wilayah, Belanda juga melakukan pembangunan infrastruktur di Kerinci, seperti jalan dan fasilitas administrasi. Hal ini dapat mempengaruhi konektivitas regional dan pemerintah daerah (Elson, RE: 2008).

3.1.4 Perjuangan Daerah Mudik Menentang Belanda

Daerah mudik yang meliputi Kemantan-Siulak/Tanah Sekudung (Daerah Mudik Kerinci) tidak luput dari pembahasan penulis yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masuknya belanda di Kerinci. Kemantan-SiulakTanah Sekudung adalah sebuah wilayah di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, termasuk masa 1901-1942, wilayah Kemantan dan seluruh wilayah Kerinci secara keseluruhan mengalami transformasi yang signifikan akibat campur tangan dan dominasi masyarakat dengan belanda.

Perlawanan masyarakat Kemantan-Siulak/Tanah Sekudung (Daerah Mudik Kerinci) yang secara langsung di bawah kepemimpinan Depati Mudo (Kemantan) Depati Kepala Sembah (Semurup) dan Depati Intan (Siulak/Tanah Sekudung) di Kerinci. kolonialisme Belanda merupakan bagian penting dalam sejarah wilayah tersebut. Perlawanan ini mencerminkan semangat dan tekad masyarakat lokal dalam mempertahankan kedaulatan dan identitasnya.

Kemantan mungkin merespons kedatangan Belanda dengan perlawanan aktif dan pasif di bawah kepemimpinan Depati Mudo dengan menggunakan berbagai taktik seperti perlawanan bersenjata, sabotase, penolakan pajak, dan perlawanan budaya. Perlawanan ini mungkin dilatarbelakangi oleh upaya melindungi wilayah, identitas budaya, dan hak tradisional mereka dari campur tangan asing (Ricklefs, MC: 2008).

Kemantan-Siulak ikut serta dalam perlawanan bersenjata melawan pasukan kolonial Belanda. Mereka menggunakan senjata tradisional seperti tombak, parang, busur dan anak panah untuk melawan penjajah. Perlawanan

bersenjata ini dapat berupa serangan mendadak dan taktik gerilya. Selain perlawanan bersenjata, masyarakat Kemantan mungkin juga terlibat dalam sabotase dan menghalangi upaya administratif dan ekonomi Belanda. Hal ini mungkin termasuk merusak infrastruktur atau menolak melaksanakan proyek yang mendukung kepentingan kolonial. Masyarakat Kemantan mungkin juga telah menunjukkan ketahanan finansial dengan menolak membayar pajak dan pungutan yang dikenakan Belanda. Ini merupakan bentuk protes ekonomi yang bertujuan mengganggu sumber pendapatan kolonial (Mulyono dkk, 2009).

Kemantan-Siulak juga menggunakan tradisi dan simbol budaya perlawanan yang dapat mencakup penggunaan tradisi budaya dan simbol sebagai bentuk protes dan protes terhadap kolonialisme. Ritual, nyanyian, dan upacara adat dapat digunakan untuk memperkuat semangat protes bagi masyarakat. Masyarakat-siulak mampu bekerja sama dengan kelompok lain yang juga menentang kolonialisme. Kerja sama ini dapat memperluas jaringan perlawanan dan meningkatkan keberhasilan gerakan perlawanan (Sulastri dkk, 2019).

Walaupun daerah Kemantan-Siulak tidak termasuk jalur masuknya kolonialisme, tapi semangat api yang membara dari masyarakat tersebut sudah membara. Mendengar tentang Belanda masyarakat sudah mempersiapkan mental spiritual maupun fisik untuk melawan para penjajahan Belanda. Di bawah naungan para Depati Depati di setiap dusun tersebut sudah menjadi salah satu alasan kenapa para masyarakat sangat antusias untuk mengusir penjajah dari negeri yang mereka cintai (Wawancara Abrardani).

3.2 Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme

3.2.1 Belanda Periode Kolonial Di Indonesia

3.2.1.1 Masuknya Kolonial Belanda Ke Indonesia

Pada awal abad ke-17, Belanda mengkonsolidasikan beberapa pos perdagangan di Asia Timur, khususnya di Indonesia, dalam upaya untuk menguasai sumber daya ekonomi yang berharga, khususnya selera keluarga. Pada tahun 1602, didirikanlah perusahaan dagang Belanda yang dikenal dengan nama Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau United East India Company. VOC memonopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah ini.

Kedatangan Belanda di Indonesia diawali dengan upaya mendirikan basis perdagangan dan benteng pertahanan di pulau-pulau kaya rempah seperti Maluku, Jawa, Sumatra dan lain-lain. Salah satu peristiwa penting adalah penaklukan Belanda atas Ambon pada tahun 1605. Selain itu, VOC mendirikan benteng dan pos perdagangan di Jawa, seperti Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1619 (Ricklefs M.c, 1991).

Penjajahan Belanda di Indonesia dimulai pada abad ke 17. Mereka pertama kali mencapai wilayah Indonesia pada tahun 1596 ketika Cornelis de Houtman memimpin ekspedisi perdagangan ke Hindia Timur. Kemudian pada tahun 1602, Belanda mendirikan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) atau United East India Company yang berfungsi sebagai badan perdagangan dan kolonial. VOC secara bertahap menguasai sebagian besar wilayah Indonesia melalui serangkaian perang dan perjanjian dengan penguasa lokal. Setelah VOC bubar pada tahun 1799, Hindia Belanda dikelola langsung oleh pemerintah Belanda dan terus eksis hingga abad ke-20 (Taylor dkk, 2003).

Selama abad ke-17 dan ke-18, Belanda terlibat dalam serangkaian perang dan konflik dengan negara-negara saingannya seperti Inggris dan Portugal untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Pada saat yang sama, VOC memperkuat posisinya dengan berbagai cara, termasuk perjanjian dengan pemimpin lokal, pengaruh ekonomi, dan penguasaan sektor-sektor utama.

Pada abad ke-19, pengaruh Belanda menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia. Mereka memaksakan kendali atas banyak wilayah, seringkali melalui penaklukan dengan kekerasan. Proses ini melibatkan penerapan pertanian paksa (*cultuurstelsel*), yang mengharuskan penduduk setempat menanam tanaman pokok seperti kopi, tebu, dan nila untuk kepentingan perekonomian Ha Noi.

Pada tahun 1942, selama Perang Dunia II, Indonesia diduduki oleh Jepang, yang akhirnya mengakhiri kekuasaan kolonial Belanda. Namun setelah perang berakhir, Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945 dan memasuki perang kemerdekaan melawan Belanda yang berlangsung hingga tahun 1949, ketika Belanda secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia. Sejak saat itu, Indonesia menjadi negara merdeka, terbebas dari kolonialisme Belanda (Vlekke dkk, 1943).

3.2.1.2 Pentingnya Indonesia Sebagai Jajahan Belanda

Indonesia sangat penting sebagai negara jajahan Belanda dalam beberapa hal, termasuk secara ekonomi, politik, dan budaya. Berikut beberapa alasan mengapa Indonesia begitu penting bagi penjajah Belanda:

1. Sumber Daya Alam

Indonesia kaya akan sumber daya alam seperti rempah-rempah, kayu, kopi, karet, dan minyak sawit. Belanda menjadikan Indonesia sebagai sumber utama sumber daya yang sangat berharga pada saat itu. Eksploitasi sumber daya alam ini telah membawa

manfaat ekonomi bagi Belanda dan memberikan dorongan ekonomi yang besar.

2. Lokasi Strategis

Letak geografis Indonesia yang strategis, terdiri dari ribuan pulau yang terletak di antara dua samudera (Samudra Hindia dan Samudera Pasifik), menjadikannya sebagai basis perdagangan penting. Belanda menguasai beberapa pelabuhan penting di Indonesia, memfasilitasi perdagangan dengan negara-negara Asia lainnya.

3. Pengaruh politik Indonesia adalah salah satu koloni Belanda terbesar. Pengaruh politik dan penguasaan wilayah ini memperkuat posisi Belanda sebagai kekuatan kolonial di Asia.

4. Kontribusi terhadap perekonomian Belanda

Keuntungan dari eksploitasi sumber daya alam Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Belanda. Hal ini menciptakan kekayaan dan menarik investasi di Belanda, sekaligus mendukung pengembangan industri di negara tersebut.

5. Kontrol Asia Tenggara

Dengan menguasai Indonesia, Belanda mampu memperluas pengaruhnya ke seluruh Asia Tenggara. Mereka mengendalikan jalur perdagangan penting di kawasan dan dapat mempengaruhi dinamika politik dan ekonomi di sekitar mereka.

6. Pengaruh budaya

Kolonialisme Belanda juga membawa pengaruh budaya Eropa ke Indonesia, antara lain bahasa, agama, sistem pendidikan, dan penegakan hukum. Pengaruh ini masih terlihat hingga saat ini dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia.

7. Perlawanan dan Pemberontakan

Perjuangan kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada masa penjajahan Belanda, seperti Perang Diponegoro, Perang Aceh, dan Perang Banjar, menginspirasi gerakan nasionalis Indonesia dan mendorong reformasi kebijakan pada pemerintahan

kolonial Belanda.

Pentingnya Indonesia sebagai wilayah jajahan Belanda mempunyai dampak jangka panjang terhadap sejarah dan perkembangan kedua negara ini. Kehadiran Belanda di Indonesia juga menjadi faktor penting dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia dan cita-cita kemerdekaan pada tahun 1945 (Vlekke dkk, 1943).

3.3 Penjajahan Kolonial Di Kerinci

3.3.1 Penaklukan awal

Belanda pertama kali melakukan kontak dengan wilayah Kerinci pada abad ke-17, ketika mereka mulai mengembangkan hubungan dagang dan mencari pengaruh di beberapa wilayah Asia Tenggara. Berikut beberapa momen penting dari interaksi pertama pemain Belanda itu dengan Kerinci. Ekspedisi Cornelis de Houtman, Ekspedisi niaga Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di Indonesia pada tahun 1596. Mereka mendarat di Pulau Jawa yang kemudian menjadi pusat perdagangan Belanda di wilayah tersebut. Meski tidak langsung menuju Kerinci, namun itulah awal perjalanan Belanda hingga ke wilayah Indonesia sekarang. Pada pertengahan abad ke-17, Belanda mulai aktif mencari pengaruh dan wilayah di seluruh kepulauan Indonesia. Mereka mendirikan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) atau United East India Company pada tahun 1602, yang bertujuan untuk mengontrol perdagangan dan sumber daya alam di wilayah tersebut. Inilah awal mula perjalanan Belanda menguasai wilayah-wilayah yang kini menjadi bagian Indonesia (Anthony dkk, 2010).

Perjalanan ke Kolonial Belanda ke Kerinci Seiring berjalannya waktu, Belanda mulai berpindah ke daerah pedalaman, khususnya Kerinci. Mereka tertarik dengan sumber daya alam seperti kayu, rempah-rempah dan hasil pertanian yang dapat dieksploitasi di daerah tersebut. Belanda kemudian mendirikan pos-pos perdagangan di beberapa daerah, termasuk Kerinci, untuk mengontrol perdagangan dengan penduduk setempat dan memastikan sumber daya alam dimanfaatkan sesuai dengan kepentingan Belanda (Boomgaard dkk, 1989).

Interaksi Belanda dengan Kerinci tak selamanya mulus. Terjadi peperangan dan konflik antara Belanda dan penduduk setempat, bahkan dalam beberapa kasus melawan upaya penjajahan Belanda. Pentingnya interaksi ini merupakan bagian dari upaya Belanda untuk memperluas kekuasaannya atas wilayah Indonesia dan memanfaatkan sumber daya alamnya. Interaksi awal tersebut menjadi titik awal penjajahan Belanda yang lebih luas di seluruh kepulauan Indonesia dan berlangsung hingga berakhirnya penjajahan Belanda pada tahun 1949 (Ricklef dkk, 1991).

3.3.2. Dampak Dari Masyarakat Kerinci

Penaklukan Kerinci yang pertama oleh Belanda pada abad ke-17 memberikan dampak yang signifikan terhadap penduduk setempat. Pada abad ke-17, Belanda (VOC) mulai mengerahkan ekspedisi dagang ke Hindia Timur. Mereka tertarik dengan wilayah Kerinci karena kekayaan alamnya, terutama kayunya yang sangat berharga bagi VOC. Penaklukan awal Kerinci melibatkan perlawanan terhadap penguasa lokal dan penandatanganan perjanjian.

Setelah menguasai wilayah Kerinci, Belanda mulai mengeksplorasi sumber daya alam di wilayah tersebut. Kayu merupakan komoditas utama yang dipanen dan hutan Kerinci dijarah untuk memenuhi kebutuhan kayu Belanda. Dampaknya meliputi degradasi lingkungan dan hilangnya mata pencaharian tradisional masyarakat lokal yang bergantung pada hutan.

Kerinci menjadi bagian integral dari perekonomian kolonial Belanda. Ekstraksi sumber daya alam di daerah ini telah memberikan keuntungan ekonomi bagi VOC dan Belanda, namun masyarakat lokal seringkali menderita akibat ekstraksi ini.

Dampak sosial meliputi perubahan gaya hidup masyarakat Kerinci. Masyarakat dapat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan ekstraksi sumber daya alam atau berdagang dengan Belanda. Hal ini dapat mempengaruhi model sosial dan ekonomi tradisional. Dampak negatif yang dirasakan masyarakat Kerinci seringkali memicu perlawanan masyarakat lokal terhadap pemerintah kolonial Belanda. Beberapa komunitas atau pemimpin lokal mungkin berorganisasi menentang eksploitasi sumber daya alam atau menentang perubahan yang mereka hadapi (Robson dkk, 2008).

3.4 Perlawanan Masyarakat Kerinci Menentang kolonial

3.4.1 Perlawanan awal terhadap Kolonia

Perlawanan awal masyarakat Kerinci terhadap kedatangan Belanda pada masa kolonial mencerminkan upaya mereka untuk melindungi wilayah dan cara hidup tradisional mereka dari campur tangan asing. Berikut adalah beberapa aspek penting dari resistensi awal ini. Kekuatan dan kepemimpinan local Masyarakat Kerinci memiliki struktur sosial yang kokoh dan dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal

yang disegani. Para pemimpin ini berperan penting dalam memobilisasi perlawanan terhadap Belanda. Suku Kerinci kerap menggunakan taktik gerilya dalam perlawanannya. Mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang kawasan hutan dan medan untuk melancarkan serangan mendadak terhadap Belanda (Jean Gelman dkk. 2003).

Beberapa kelompok masyarakat Kerinci ikut serta dalam perlawanan bersenjata melawan tentara kolonial Belanda. Mereka menggunakan senjata tradisional seperti bamboo runcing, tombak dan anak panah dalam perang gerilya. Selain perlawanan bersenjata, upaya perlawanan diplomatik juga dilakukan. Para pemimpin lokal berusaha bernegosiasi dengan Belanda untuk melindungi kepentingan mereka dan mencegah eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Salah satu penyebab utama ketidakpuasan masyarakat Kerinci adalah besarnya pungutan pajak dan upeti yang dilakukan pemerintah kolonial. Hal ini memicu protes dan protes terhadap kolonial.

Dalam beberapa kasus, Kerinci-lah yang mengalami perselisihan internal mengenai sikap terhadap Belanda. Ada kelompok yang mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan Belanda, ada pula yang bertekad melakukan perlawanan.

Belanda menanggapi perlawanan dengan tindakan keras, termasuk mengusir pemimpin lokal dan membantai warga sipil, tindakan semacam ini terkadang menimbulkan perlawanan baru. Perlawanan awal masyarakat Kerinci terhadap Belanda menjadi bagian penting dalam identitas sejarah Lokal maupun Nasional (Peter dkk, 1989).

Masyarakat Kerinci menggunakan berbagai taktik dan bentuk perlawanan pada masa penjajahan Belanda untuk mempertahankan wilayah dan cara hidup

tradisional mereka. Beberapa kelompok masyarakat Kerinci ikut serta dalam perlawanan bersenjata melawan tentara Belanda. Mereka menggunakan senjata tradisional seperti bamboo runcing, belati, tombak dan anak panah dalam perang melawan kolonia. Perlawanan terhadap Kerinci seringkali mengikuti pola perang gerilya. Mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang medan dan hutan di daerah mereka untuk melancarkan serangan mendadak dan kemudian menghilang ke dalam hutan, sulit dilacak oleh Belanda.

Masyarakat Kerinci juga menggunakan strategi pelarian dan pertahanan teritorial. Mereka mungkin memindahkan desanya ke lokasi yang lebih tersembunyi untuk menghindari konfrontasi langsung dengan Belanda. Pertahanan wilayah melibatkan pendirian pos penjagaan di sekitar wilayah utama. Selain perlawanan bersenjata, terdapat upaya perlawanan diplomatik. Parapemimpin lokal berusaha bernegosiasi dengan Belanda untuk melindungi kepentingan mereka dan mencegah eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Mungkin mereka mengirim utusan untuk memberitahu Belanda tentang ketidakpuasan rakyat terhadap pajak dan upeti yang tinggi.

Dalam beberapa kasus, warga Kerinci merusak proyek-proyek kolonial Belanda seperti jalan, jembatan, atau perkebunan. Pemogokan juga bisa menjadi taktik untuk menegaskan hak-hak pekerja dan memprotes kondisi kerja yang buruk. Meski banyak perlawanan, namun tidak seluruh Kerinci bersatu dalam perlawanan. Kelompok atau individu tertentu dapat bekerja sama atau berkolaborasi dengan Belanda karena berbagai alasan. Namun, perlawanan terus muncul di antara mereka yang berjuang. Tentara Belanda seringkali mengambil tindakan keras terhadap para pemimpin perlawanan dengan mengasingkan atau

memenjarakan mereka untuk memadamkan perlawanan. Namun taktik ini tidak selalu berhasil meredam semangat perlawanan. Ada pula orang Kerinci yang memilih meninggalkan wilayahnya dan menjadi pengungsi untuk menghindari penindasan Belanda. Mereka mencari perlindungan di tempat yang aman.

Taktik dan bentuk perlawanan tersebut mencerminkan kegigihan dan keteguhan masyarakat Kerinci dalam mempertahankan jati diri, budaya, dan wilayahnya dari pengaruh kolonial Belanda. Upaya mereka mempertahankan kemerdekaan mempunyai peranan penting dalam sejarah perjuangan Kerinci (Taylor dkk, 2003).

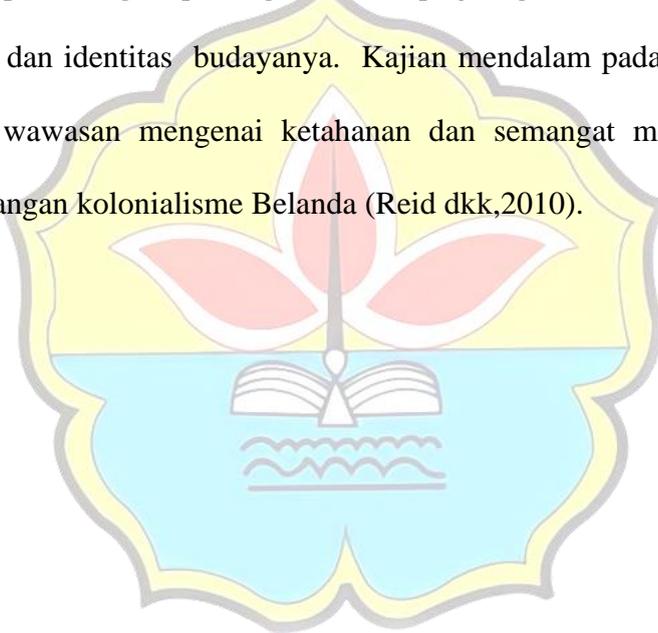
3.4.2 Perlawanan akhir terhadap Kolonial

Perlawanan terakhir Kerinci terhadap kedatangan Belanda mungkin mengacu pada masa perlawanan yang terjadi sebelum dan pada saat penaklukan Belanda atas wilayah tersebut. Periode ini mencakup serangkaian peristiwa dan konflik yang berpuncak pada Pemberontakan Kerinci (1901-1942) Salah satu periode perlawanan yang paling penting adalah pemberontakan Kerinci yang berlangsung dari tahun 1901 hingga 1942. Ini adalah perang gerilya besar-besaran melawan pemerintah kolonial Belanda.

Walaupun pemberontakan Kerinci menyulitkan Belanda, mereka akhirnya berhasil menumpas perlawanan di awal abad 20. Penaklukan ini mencakup kampanye militer yang sengit dan peristiwa pembunuhan besar-besaran yang tragis oleh tentara Belanda. Pada perlawanan terakhir, sebagian masyarakat Kerinci mempertahankan diri di benteng dan hutan yang sulit dijangkau Belanda. Mereka berusaha bertahan dari penaklukan itu sebanyak mungkin. Pasca

penaklukan, Belanda memberlakukan peraturan ketat terhadap Kerinci. Mereka menguasai perekonomian, politik dan budaya, yang secara dramatis mengubah kehidupan masyarakat Kerinci. Perlawanan terakhir ini tetap menjadi bagian penting dalam identitas sejarah masyarakat Kerinci.

Penaklukan Belanda juga membawa perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan di Kerinci. Eksploitasi sumber daya alam dan pembangunan infrastruktur oleh Belanda mempunyai dampak jangka panjang terhadap masyarakat lokal dan lingkungan hidup. Perlawanan terakhir masyarakat Kerinci terhadap kedatangan Belanda merupakan bagian penting dari kisah perjuangan mereka mempertahankan kemerdekaan dan identitas budayanya. Kajian mendalam pada periode ini dapat memberikan wawasan mengenai ketahanan dan semangat masyarakat Kerinci terhadap tantangan kolonialisme Belanda (Reid dkk,2010).



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini di simpulkan:

Kesimpulan dari Skripsi yang berjudul Perjuangan masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda Tahun 190-1942 adalah masyarakat Kerinci secara aktif dan gigih melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda pada masa penjajahan. Berikut beberapa poin penting dalam kesimpulan ini:

1. Perlawanan berkembang:

Perlawanan Kerinci terhadap kolonialisme Belanda tidak terjadi secara instan melainkan bertahap selama berabad-abad. Mereka menggunakan berbagai strategi, mulai dari perlawanan bersenjata hingga perlawanan tanpa kekerasan dan diplomasi.

2. Perlawanan bersenjata:

Pada suatu ketika, penduduk Kerinci ikut serta dalam peperangan melawan tentara Belanda. Salah satu yang paling terkenal adalah pemberontakan Kerinci tahun 1901-1903 yang dipimpin oleh Depati Parbo yang berlokasi tepat di Ranah Manjuto (Lempur).

3. Kebijakan Belanda:

Penjajah Belanda menerapkan berbagai kebijakan eksploitatif di wilayah Kerinci, termasuk pajak yang besar dan monopoli perdagangan. Hal ini menimbulkan kemarahan masyarakat dan memotivasi mereka untuk memperjuangkan hak dan sumber daya mereka.

4. Peran masyarakat lokal:

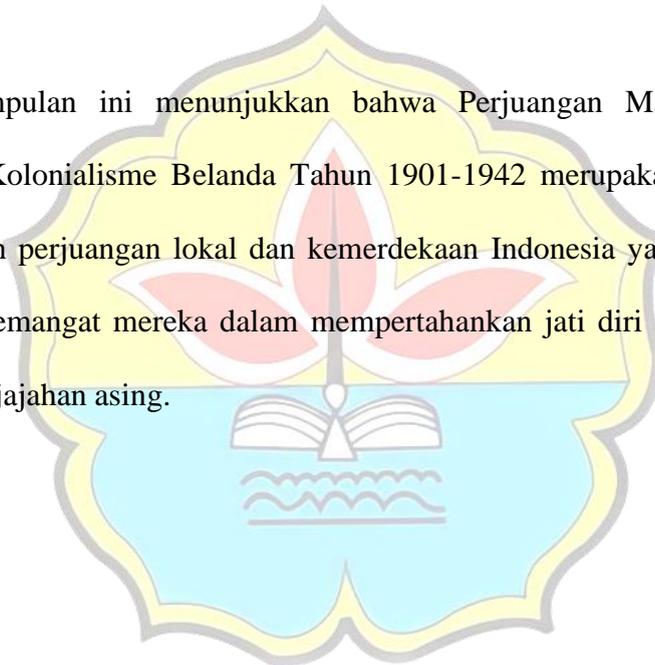
Tokoh-tokoh lokal seperti Depati Parbo (Lolo-Lempur), H. Islamil (Pulau Tenga), para depati depati dari seluruh penjuru negeri di Kerinci dan para hlu balang beserta

Masyarakat yang berperan penting dalam memimpin perjuangan Kerinci. Mereka mengorganisir perlawanan dan mendorong rakyat untuk melawan kolonialisme Belanda.

5. Hasil akhir:

Meskipun perjuangan masyarakat Kerinci melawan penjajah Belanda tidak selalu berhasil, namun semangat perlawanan mereka pada akhirnya berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia yang lebih luas. Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 merupakan hasil akhir perjuangan berbagai kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Kerinci, melawan penjajahan Belanda.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda Tahun 1901-1942 merupakan bagian penting dalam sejarah perjuangan lokal dan kemerdekaan Indonesia yang mencerminkan tekad serta semangat mereka dalam mempertahankan jati diri dan kebebasannya melawan penjajahan asing.



DAFTAR PUSTAKA

- Mirdad, Jamal. "Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme (Johan, 2017) Belanda"(Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci)." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4.1 (2019): 1-14. Wahyudi, Johan. "Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonialis Belanda di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal." *Jurnal Tamaddun* 5.1 (2017).
- Mirdad, Jamal, and Mami Nofrianti. "Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* (2019): 168-179.
- Mardi, Selvi Nurtinta, Zulqaiyyim Zulqqaiyyim, and Nopriyasman Nopriyasman. "Hegemoni Politik-Ekonomi di Kerinci Pada Masa Hindia-Belanda 1904-1942." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 5.2: 107-116.
- Kartini, Vidya Putri, Taofik Kurohman, and Budi Purnomo. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL BERBASIS PERJUANGAN RAKYAT KERINCI MELAWAN BELANDA (1901-1903) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA." *KRINOK/ Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1.1 (2022): 50-58.
- Nuzuli, Ahmad Khairul, and Jamal Mirdad. "Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci.com." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1.1 (2021): 33-46.
- Nursyamsi, Sherly, and Lisa Rukmana. "PERJUANGAN RAKYAT PULAU TENGAH MELAWAN KOLONIAL BELANDA PADA TAHUN 1901-1903." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2.2 (2023): 197-204.
- Mastri, Rio, Etmi Hardi, and Hendra Naldi. "Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903." *Galanggang Sejarah* 1.1 (2019): 1-25.
- Mardi, Selvi Nurtinta, Zulqaiyyim Zulqqaiyyim, and Nopriyasman Nopriyasman. "Hegemoni Politik-Ekonomi di Kerinci Pada Masa Hindia-Belanda 1904-1942." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 5.2: 107-116.
- Sihotang, Edi Boy Sabaktani. "Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-

1940." *Ilmu Sejarah-SI* 3.5 (2018).

Satria, Oga, and M. H. D. Rasidin. "Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan KH Muhammad Burkan Saleh." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18.2 (2020): 463-488.



LAMPIRAN

Gambar 1. SK Bimbingan Skripsi

**Universitas Batanghari**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 – 667089

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
NOMOR : 100/TAHUN 2023
Tentang
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

Membaca : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah pada Tanggal 02 September 2023 tentang Usul Perubahan Judul Skripsi, Perpanjangan Masa Bimbingan dan Pergantian Dosen Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi,
b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Surat Perintah Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor : 0307/E.E3/KP.07.00/2022 Tanggal 31 Maret 2022 tentang Pengangkatan Pejabat Sementara Rektor Universitas Batanghari;
7. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perpanjangan Masa Tugas Pejabat Pada Jabatan Wakil Rektor, Dekan, Kepala Unit Kerja di Lingkungan Universitas Batanghari.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Bahwa terhitung tanggal 30 Agustus 2023 s.d 30 Februari 2024 menunjuk Saudara :
1. Siti Heidi Karmela, SS, MA.
2. Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum.
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini :

NAMA	NPM / PRODI.	JUDUL SKRIPSI
ALDI MIZWAN	1800887201015 Pendidikan Sejarah	PERJUANGAN MASYARAKAT KERINCI MENENTANG KOLONIALISME BELANDA 1901 - 1942.

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui.

DITETAPKAN DI : J A M B I
PADA TANGGAL : 02 September 2023


Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1021036502

Tembusan :
1. Rektor
2. Wakil Rektor I
3. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.
4. Arsip.

Gambar 2. Berita Acara Ujian Skripsi

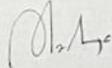
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Senin tanggal 04 bulan September tahun 2023.
bertempat di ruang ujian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Batanghari, telah dilaksanakan ujian skripsi mahasiswa atas nama :

Nama : Aldi Mizwan
N P M : 1800887201015
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Dengan Hasil Nilai*) Jumlah Nilai : B+ / 75
Predikat Kelulusan :

Demikian berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya.

Jambi, 04 September 2023
Tim Penguji Skripsi

KETUA SIDANG : Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum ()
SEKRETARIS : Siti Heidi Karmela, S.S., MA ()
PENGUJI UTAMA : Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum ()
PENGUJI : Nur Agustiningih, M.Pd ()

*) Skala Nilai
A : 80,00 - 100
A- : 77,50 - 79,99
B+ : 75,00 - 77,49
B : 70,00 - 74,99
B- : 67,50 - 69,99
C+ : 65,00 - 67,49
C : 60,00 - 64,99
C- : 57,50 - 59,99
D+ : 55,00 - 57,49
D : 50,00 - 54,99
E : <= 49,99

Gambar 3. Masyarakat dan Pemimpin Perang Kerinci



Gambar 4. Para Pejuang Dusun Lolo Lempur



Gambar 5. Alim Ulama di Pulau Tengah



Gambar 5. Pejuang Kerinci

